



TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KALANGAN AKADEMIK:

STUDI JEJAK PENDAPAT PARA DOSEN AGAMA DAN DOSEN UMUM

DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG



Wijaya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Sholawat dan salam dilimpahkan kepada nabi Muhammad Saw, beserta sahabat, dan para pengikutnya, yang telah membawa kita menuju zaman yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan, layaknya seperti sekarang ini.

Tulisan yang berjudul **“Toleransi Umat Beragama di Kalangan Akademik: Studi Jejak Pendapat Para Dosen Agama Dan Umum Di UIN Raden Fatah Palembang”** mengkaji dan menganalisis konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran di kalangan akademik UIN Raden Fatah Palembang. Kemudian, dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan, yakni: Bagaimana realitas toleransi umat beragama dikalangan civitas akademik UIN Raden Fatah Palembang? Bagaimana peran pengetahuan dosen yang toleran dalam terwujudnya toleransi umat beragama di UIN Raden Fatah Palembang? serta Bagaimana dialektika pemikiran dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang mengenai toleransi umat beragama?

Kesimpulan tulisan ini, yakni: *pertama*, realitas toleransi umat beragama dikalangan civitas akademik UIN Raden Fatah Palembang, yakni berupa penanaman nilai toleransi kehidupan beragama. Kegiatan ini telah diterapkan oleh civitas akademisi di sana. Sikap toleransi diawali dengan perilaku maupun sikap dosen yang mereka ajarkan kepada mahasiswa. Dosen UIN Raden Fatah Palembang sebagian besar telah memberikan teladan dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Dosen UIN Raden Fatah Palembang telah bersikap adil terhadap semua mahasiswa, tanpa membedakan latar belakang paham keagamaan yang berbeda.

Kedua, peran pengetahuan dosen yang toleran dalam terwujudnya toleransi umat beragama di UIN Raden Fatah Palembang. toleransi yang dilakukan oleh umat beragama pada kalangan akademik telah mengalami proses objektivasi, seperti ketika nilai-nilai toleransi menjadi norma atau aturan yang tertulis. Teks/ norma tersebut lalu mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab nilai-nilai toleransi telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Nilai-nilai toleransi juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.

Ketiga, dialektika pemikiran dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang mengenai toleransi umat beragama. Dari hasil

jejak pendapat itu, maka penulis menyimpulkan bahwa dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang sependapat bila toleransi beragama memiliki batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Hal inilah yang menjadi esensi toleransi dimana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri, dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Buku ini ditulis dalam lima bab, bab pertama pendahuluan. Bab kedua merupakan kerangka teoritis, yang membahas peran pengetahuan dalam terwujudnya toleransi umat beragama di kalangan akademik. Bab ini membahas mengenai urgensi pengetahuan dalam pembentukan perilaku individu yang toleran. Kemudian dijelaskan mengenai peran pengetahuan individu yang toleran dalam dialektikanya di kalangan akademik.

Bab ketiga membahas tentang konstruksi realitas keterbukaan pemikiran dan sikap toleran pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang. Yang dibagi menjadi dua sub bab, yakni: bagaimana realitas keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik di UIN Raden Palembang. Kemudian dibahas lebih rinci mengenai implikasi keterbukaan pemikiran terhadap pembentukan sikap yang toleran pada masyarakat akademik di UIN Raden Palembang.

Bab empat mengkaji tentang dialektika dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang mengenai toleransi umat beragama. Yang dibagi menjadi dua sub pembahasan, yakni: fenomena toleransi umat beragama di UIN Raden Palembang. Lalu dibahas tentang jejak pendapat dosen agama dan dosen umum UIN Raden Palembang tentang makna toleransi umat beragama. Bab lima penutup.

Penyusunan buku ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang terlibat dan berperan, serta memberikan kontribusi berupa moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Ketua LP2M yang telah memfasilitasi adanya penelitian kompetitif dosen di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang tempat saya mengabdikan diri sebagai dosen.
3. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya buku ini.

Kepada semuanya, penulis berdo'a semoga Allah SWT membalas semua partisipasi, bantuan dan dorongan tersebut dan memperhitungkannya sebagai amal ibadah, Amin.

Penulis menyadari bahwa buku yang ditulis ini masih jauh dari sempurna ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis juga berharap buku ini bermanfa'at dan dapat

menjadi paradigma baru, serta memperkaya khazanah Islam bagi yang mencintai ilmu pengetahuan.

Palembang, Agustus 2017

Penulis,

Wijaya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		2
DAFTAR ISI		7
BAB I	PENDAHULUAN	9
BAB II	PERAN PENGETAHUAN DALAM TERWUJUDNYA TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KALANGAN AKADEMIK	29
	A.	Ur
	gensi Pengetahuan dalam Pembentukan Perilaku Individu yang Toleran	29
	B.	Per
	an Pengetahuan Individu yang Toleran dalam Dialektikanya di Kalangan Akademik	42
BAB III	KONSTRUKSI REALITAS KETERBUKAAN PEMIKIRAN DAN SIKAP TOLERAN PADA MASYARAKAT AKADEMIK DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG	49
	A. Realitas Keterbukaan Pemikiran Pada Masyarakat Akademik di UIN Raden Fatah Palembang	49
	B. Implikasi Keterbukaan Pemikiran Terhadap Pembentukan Sikap Yang Toleran Pada Masyarakat Akademik di UIN Raden Fatah Palembang	56
BAB IV	DIALEKTIKA DOSEN AGAMA DAN DOSEN UMUM UIN RADEN FATAH PALEMBANG MENGENAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA	77
	A.	Fe
	nomena Toleransi Umat Beragama di UIN Raden Fatah Palembang	77
	B.	Jej
	ak Pendapat Dosen Agama dan Dosen Umum UIN Raden Fatah Palembang tentang Makna Toleransi Umat Beragama	100
BAB V	PENUTUP	137

DAFTAR PUSTAKA 141

BAB I

PENDAHULUAN

Sikap toleran menjadi hal yang urgen untuk diterapkan, karena dapat menjadi *problem solving* bagi beragam konflik yang terjadi di Indonesia. Proses perdamaian di daerah-daerah rawan konflik di Indonesia perlu segera dicarikan solusi penyelesaiannya, dengan mengedepankan sikap saling mengerti, saling memahami dan menerima perbedaan. Hal inilah yang menjadi esensi sebuah toleransi, akar dari segala dialog, kerja sama, dan pengembangan forum-forum dialog. Tanpa landasan sikap toleran antar pemikiran, maka sulit untuk terjadinya proses dialog dan kerjasama.

Dalam perspektif teologis, toleransi selalu dikaitkan dengan masalah iman dan agama. Padahal toleransi secara bahasa, artinya saling menanggung, yang lebih dimaknai sebagai suatu sikap yang bersifat sosiologis ketimbang bersifat teologis. Dengan demikian, dalam wacana teologis, toleransi tidak lain merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman tidak dipandang

agama apa yang dianut oleh seseorang. Setiap umat beragama dituntut untuk mewujudkan imannya dalam tataran praktis sehari-hari. Perwujudan iman nyata dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti, saling menerima, mengembangkan hidup. Dan, inilah makna praktis dari toleransi.¹ Daripada sibuk menempuh jalan balas dendam, lebih baik memperdalam penghayatan iman dalam rangka penjernihan nurani untuk menyayangi dan melindungi kehidupan manusia.²

Masalah yang telah dipaparkan di atas kemudian penulis fokuskan pada permasalahan bagaimana realitas toleransi umat beragama di kalangan akademik, dengan studi kasus di UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini memfokuskan diri pada objek ini dikarenakan, *Pertama*, UIN Raden Fatah Palembang merupakan Universitas Islam yang pertama kali berdiri di Kota Palembang. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terlihat bahwa dengan bertransformasinya IAIN menjadi UIN, maka banyak berdirinya jurusan-jurusan umum di kampus ini, yang sebelumnya hanya jurusan-jurusan agama. Hal ini berdampak pada semakin pluralnya latar belakang pendidikan tenaga pengajarnya (dosen). Interaksi antara dosen yang berasal dari latar belakang pendidikan agama dengan dosen yang berlatar belakang pendidikan umum dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan cara pandang, yang bila

¹ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2003), 3.

² Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, 9.

tidak disikapi dengan bijak. Maka akan berakibat konflik antar civitas akademik di UIN Raden Fatah Palembang.

Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya memiliki sikap toleran, sebagai aplikasi dari nilai-nilai dasar pendidikan yang menanamkan sikap hormat terhadap perbedaan pendapat, juga perbedaan suku, agama, ras, etnis. Sebab, nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Berdasarkan data DIKTIS Kementerian Agama RI, maka diketahui jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sebanyak 55, yang terbagi menjadi 11 Universitas Islam Negeri (UIN) dan 25 Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Berikut ini daftar Universitas Islam Negeri di Indonesia dan tahun perubahan status dari IAIN menjadi UIN.³

TABEL 1.1.

NAMA UIN DI INDONESIA DAN TAHUN PERUBAHAN STATUS

No.	Nama Kampus	Tahun Perubahan Status
1.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2002
2.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2004

³ Diakses dari <http://diktis.kemenag.go.id/> Tanggal 4 April 2015.

3.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2004
4.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2005
5.	UIN Alauddin Makassar`	2005
6.	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru	2005
7.	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	2013
8.	UIN Sunan Ampel	2013
9.	UIN Raden Fatah Palembang	2014
10.	UIN Sumatera Utara Medan	2014
11.	UIN Walisongo Semarang	2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang pertama sekali berubah status menjadi Universitas Islam Negeri adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah itu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian di tahun-tahun berikutnya IAIN di berbagai tempat mulai mengikuti jejak mereka untuk berubah status menjadi Universitas Islam Negeri.

Salah satu tujuan perubahan status IAIN menjadi UIN, yakni untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa, yang mereka tidak hanya paham ilmu-ilmu agama tetapi juga paham ilmu-ilmu lain seperti sains, ekonomi, politik, psikologi, kedokteran. Sehingga lahirlah para saintis

yang berakhakul karimah, para ekonom yang mampu memberikan ruh agama ke dalam praktek kegiatan ekonomi. Selain itu juga akan melahirkan politisi, psikolog dan dokter muslim.

Terbentuknya Universitas Islam Negeri di berbagai daerah di Indonesia, yang tiap daerah memilik gagasan atau konsep integrasi keilmuan yang berbeda-beda. Misalnya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki konsep islamisasi ilmu yang digagas oleh Raji' al-Faruqi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memilik konsep integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah. Sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki konsep ilmuisasi Islam yang digagas oleh Kuntowijoyo. Konsep-konsep integrasi keilmuan ini merupakan konsep yang secara langsung tertuju pada gagasan-gagasan pembaharuan. Sedangkan UIN Raden Fatah Palembang konsep integrasinya berupa rumah ilmu.⁴

Dari konsep integrasi ilmu, kemudian diaplikasikan ke dalam komponen kurikulum. Hal ini berpedoman pada UUSPN No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena konsep integrasi keilmuannya berbeda, maka kurikulum yang dikembangkan juga berbeda.

⁴https://www.academia.edu/6875915/Konversi_IAIN_ke_UIN_Sebuah_Transformasi_Gerakan_Pembaharuan_Antologi_LPM_Arena_2014_Yogyakarta. Diakses Tanggal 12 April 2015. Lihat juga www.uinradenfatah.ac.id Diakses tanggal 2 Februari 2017.

Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana kurikulum yang dikembangkan di UIN Raden Fatah Palembang, dan bagaimana pengaruhnya terhadap terwujudnya keterbukaan pemikiran pada dosen UIN Raden Fatah Palembang.

Keberagaman latar belakang pendidikan dosen di UIN Raden Fatah Palembang dapat dilihat dari latar belakang kampus tempat mereka kuliah S2 maupun S3. Ada yang berlatar belakang pendidikan dari prodi ilmu komunikasi UGM Yogyakarta, ada yang dari prodi matematika UNSRI Palembang, ada juga yang berlatar belakang pendidikan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan lain-lain.

Tulisan ini juga membahas mengenai pengaruh lingkungan pendidikan terhadap terbentuknya sikap toleran pada dosen UIN Raden Fatah Palembang. Tulisan ini berasumsi bahwa kurikulum berpengaruh terhadap terbentuknya sikap toleransi pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang. Hal itu dikarenakan pemikiran manusia terbentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Artinya, kehidupan manusia dalam suatu masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh kebudayaan yang mengitarinya. Pola pikir, ucapan, perbuatan dan berbagai keputusan yang diambil oleh manusia senantiasa dipengaruhi oleh pandangan budayanya. Pandangan budaya yang dimaksud antara lain: nilai-nilai, aturan, norma, hukum serta referensi lainnya, yang digunakan sebagai landasan yang

secara selektif dan konsisten digunakan sebagai acuan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitiannya Rohidin. Ia mengkaji tentang kontradiksi persepsi intelektual Muslim terhadap fatwa MUI tentang aliran sesat berkaitan dengan konsep kebebasan beragama di Indonesia. Menurutnya, salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perbedaan persepsi di atas, yakni karena faktor pendidikan. Warna dan corak institusi pendidikan yang dijalani sebagai pengalaman *key persons* berpengaruh terhadap terbentuknya perbedaan persepsi di atas. Jika pendidikan tersebut bercorak eksklusif, maka pandangan yang muncul berupa eksklusif pula. Begitu juga sebaliknya, jika corak institusi pendidikan tersebut inklusif, akan melahirkan *out put* inklusif pula.⁵

Selain itu, keberagaman pada latar belakang pendidikan, latar belakang organisasi keagamaan dan latar belakang organisasi sosial di UIN Raden Fatah Palembang membuat kampus ini menjadi multikultural, yang bila tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan intoleransi.

Hadirnya tulisan ini bertujuan untuk menganalisa dan memaparkan mengenai realitas toleransi umat beragama dikalangan civitas akademik UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, untuk

⁵Rohidin, "Rekonstruksi Konsep Kebebasan Beragama di Negara Hukum Indonesia Berbasis Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", Disertasi UII Yogyakarta. Diakses dari <http://law.uui.ac.id/images/stories/ringkasan%20disertasi%20dr.%20rohidin.pdf>. Tanggal 20 Mei 2015.

menganalisa dan memaparkan peran pengetahuan dosen yang toleran dalam terwujudnya toleransi umat beragama di UIN Raden Fatah Palembang. Tulisan ini juga bertujuan untuk menganalisa dan memaparkan dialektika pemikiran dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang mengenai toleransi umat beragama.

Manfaat praktis yang diharapkan dengan adanya tulisan ini, yakni: untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akademis, khususnya dan warga negara Indonesia pada umumnya mengenai bagaimana terbentuknya budaya toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Juga diharapkan dapat berguna untuk pemerintah dalam pembuatan UU dan berbagai kebijakan tentang kerukunan umat beragama.

Kajian mengenai toleransi telah banyak dikaji dalam berbagai aspek. Di antaranya, yakni: Bahari dalam penelitian yang berjudul *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh langsung terhadap toleransi beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi, yakni variabel

lingkungan pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).⁶

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute. Penelitian yang berjudul *Toleransi dalam Pasungan; Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87,1% responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan, dan 67,4% responden dapat menerima fakta perpindahan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial toleransi kaum muda sangat kuat. Tetapi, modal sosial itu tidak berkembang dan terpasung. Hal ini dikarenakan para penyelenggara negara, termasuk partai politik tidak menjalankan fungsinya dengan baik.⁷

Selanjutnya, penelitian tentang konsep toleransi dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Fatah dalam tesisnya yang berjudul “Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Ia menyimpulkan proses pembelajaran PAI dengan studi kasus di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan terbukti mampu membangun budaya toleransi beragama di kalangan warga

⁶ Bahari eds., *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, 2010.

⁷ Tim Penyusun, *Toleransi dalam Pasungan; Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*, Jakarta: SETARA Institute, 2008.

sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), metode pembelajaran berbasis toleransi, serta ekstrakurikuler berbasis toleransi.⁸

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Darmani dalam tulisannya “Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa”. Ia menyatakan bahwa sikap toleran perlu diamalkan dalam berbagai segi kehidupan, yakni: kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, kehidupan di masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini penting dilakukan, karena toleransi dapat dijadikan sebagai jembatan alternatif untuk menuju sebuah kebersamaan demi kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Letak perbedaannya, yakni: penelitian yang telah ada mengkaji pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan sikap toleran pada mahasiswa di Perguruan Tinggi, dan implementasi budaya toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang toleransi umat beragama pada masyarakat akademik, dengan studi kasus di UIN Raden Fatah Palembang.

⁸ Abdul Fatah, “Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Tesis, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

⁹ Darmani, *Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa*. Surabaya: Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2012.

Selain melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian mengenai toleransi, penulis juga melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa tulisan yang mengkaji tentang sosiologi pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sumber otoritatif mengenai teori sosiologi pengetahuan yang telah dikaji oleh para ahlinya, kemudian akan penulis jadikan landasan untuk kemudian dijadikan perspektif dalam penelitian ini. Berbagai tulisan mengenai sosiologi pengetahuan, antara lain: Baum dalam tulisannya *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* menjelaskan bahwa ada dua prinsip dasar yang ada dalam kajian sosiologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Mannheim, yakni mengklarifikasi asal usul sosial suatu pemikiran yang akan dikaji, sebab tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami, kecuali asal-usul sosialnya diklarifikasi terlebih dahulu. Selain itu, menyadari bahwa ide atau pemikiran, sebagaimana entitas sosial, akan mengalami perubahan makna bila terjadi perubahan lokasi sosial-historis yang mengitarinya.¹⁰

Zulfi Mubarak dalam karyanya *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*. Ia menjelaskan analisis peran pengetahuan dalam dialektika antara individu dan masyarakat, serta antara identitas pribadi

¹⁰ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Ahmad Murtajab. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.

dan struktur sosial, memberikan suatu perspektif pelengkap yang sangat penting bagi semua bidang sosial. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan dialektika antara kenyataan struktural dengan kegiatan manusia membangun kenyataan dalam sejarah.¹¹

Harvey Goldman dalam karyanya "From Social Theory to Sociology of Knowledge and Back: Karl Mannheim and the Sociology of Intellectual Knowledge Production", Tulisan ini mengusulkan sebuah peninjauan kembali terhadap Karl Mannheim dan karyanya dari sudut pandang kebutuhan teori sosiologi. Ini menunjukkan afinitas tertentu antara Mannheim dan beberapa teori kontemporer, seperti Gramsci dan Foucault, dan kemudian mencerminkan masalah-masalah tertentu dalam karya Mannheim, terutama respon terhadap "relativisme" serta harapan untuk menciptakan "sintesis" baru melalui sosiologi pengetahuan. Yang akhirnya mengusulkan cara-cara untuk menarik pada sosiologi intelektual, yang terinspirasi oleh Mannheim, dalam rangka untuk memajukan pemahaman tentang teori sosial.¹²

Tulisan-tulisan yang membahas tentang sosiologi pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya lebih banyak mengkaji sosiologi pengetahuan secara teoritis. Sedangkan penelitian dalam tulisan ini

¹¹ Zulfi Mubarak, *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*. Malang: UIN Malang, 2006.

¹² Harvey Goldman, "From Social Theory to Sociology of Knowledge and Back: Karl Mannheim and the Sociology of Intellectual Knowledge Production", *Sociological Theory*, Vol. 12, No. 3 (Nov., 1994), 266-278. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/202125>, Tanggal 2 April 2014.

menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai sebuah pendekatan, untuk mengkaji dan menganalisa tentang realitas keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik di Perguruan Tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini juga membahas konstruksi realitas keterbukaan pemikiran yang dilakukan oleh dosen UIN Raden Fatah Palembang dalam upaya pembentukan sikap toleran pada masyarakat akademik tersebut.

Ada juga penelitian yang mengkaji hadits perspektif sosiologi pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Helmy dalam disertasinya yang berjudul “Pemaknaan Hadis-Hadis *Mukhtalif* Menurut Asy-Syafii: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan”. Ia menyimpulkan bahwa dengan melihat kepada konteks sosial masa Asy-Syafii, terungkap bahwa pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif* yang dirumuskan Asy-Syafii dipengaruhi oleh dinamika keilmuan yang berkembang sebelum dan ketika Asy-Syafii hidup baik dari aspek teori maupun metodologi.¹³ Tulisan ini berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Letak perbedaannya, yakni Helmy tidak secara spesifik menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pendekatan untuk mengkaji mengenai pemaknaan hadits menurut Asy-Syafii. Sedangkan penulis menjadikan teori konstruksi realitas sosial sebagai pendekatan untuk mengkaji

¹³ Muhammad Irfan Helmy, “Pemaknaan Hadis-Hadis *Mukhtalif* menurut Asy-Sya@fi'i@: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan”, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

mengenai realitas keterbukaan pemikiran, dan pembentukan sikap toleran pada masyarakat akademik di Perguruan Tinggi Islam.

Selain itu, ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai aplikasi dari teori konstruksi sosial. Teori ini akan penulis jadikan landasan dalam mengkaji peran pengetahuan dalam terwujudnya toleransi umat beragama di kalangan akademik. Telah banyak penelitian yang mengaplikasikan teori ini dalam beragam kasus. Penelitian itu berupa disertasi, tesis maupun skripsi, yang berasal dari beragam konsentrasi.

Kajian mengenai konstruksi realitas sosial telah banyak dikaji dalam berbagai sudut pandang. Di antaranya, yakni: *Pertama*, dari aspek ilmu komunikasi. Beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksi sosial, antara lain: Burhanuddin Bungin dalam karya disertasinya, yang kemudian dibukukan, yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Ia menyimpulkan bahwa konstruksi sosial berlangsung dalam situasi yang sarat dengan kepentingan-kepentingan. Bagi kaum konstruktivisme, realitas (berita) hadir dalam keadaan subjektif. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang dan ideologi wartawan. Secara singkat, manusialah yang membentuk imaji dunia. Sehingga sebuah teks dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Artinya, terjadi sirkulasi informasi yang cepat dan luas. Sehingga konstruksi sosial berlangsung

dengan sangat cepat dan luas. Hal ini menyebabkan realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa.¹⁴

Ulul Azmi dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Realitas Islam di Media Massa: Analisis Framing Konflik Palestina-Israel di Harian Kompas dan Republika”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa setiap media memiliki *point of view* tersendiri dalam setiap penulisan berita. Menurut teori konstruksi realitas sosial terjadinya perbedaan pemberitaan di harian Kompas dan harian Republika, disebabkan adanya proses konstruksi oleh pekerja media. Walaupun berita yang disampaikan sama, yakni tentang konflik Palestina-Israel.¹⁵

Dwi Angraini Pupsa Nigrum dalam skripsinya yang berjudul “Konstruksi Politik Kebudayaan di Layar Kaca Program Televisi Eagle Award bagimu Indonesia 2010 Metro TV”. Konstruksi politik kebudayaan dalam program TV Eagle Award melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pada tahapan eksternalisasi diawali dari interaksi antara pesan program Eagle Award dengan pemirsa melalui tayangan film dokumenter Eagle Award. Obyektivasi terjadi ketika produk sosial dalam hal ini Eagle Award terinstitusionalisasikan oleh Metro TV. Selanjutnya, menimbulkan persepsi masyarakat bahwa

¹⁴ Burhanuddin Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008).

¹⁵ Ulul Azmi, “Konstruksi Realitas Islam di Media Massa: Analisis Framing Konflik Palestina-Israel di Harian Kompas dan Republika”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

film Eagle Award bagimu Indonesia merupakan representasi dari realitas kebangsaan Indonesia.¹⁶

Skripsi Choiril Chodri yang berjudul “Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Feature Dokumenter Dongeng Rangkas”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa kehidupan mengenai komunitas penjual tahu yang menjadi tradisi turun temurun masyarakat Rangkasblitung merupakan wujud konstruksi realitas sosial. Tahapan dalam proses terbentuknya konstruksi realitas sosial dalam film ini, yaitu proses eksternalisasi aktor penjual tahu (Kiwong dan Iron). Mereka lahir dari keluarga penjual tahu dan masyarakat mayoritas penjual tahu. Kemudian proses obyektivitasnya terjadi pada saat mereka menjadi penjual tahu di luar Rangkasblitung, dan melakukan penyesuaian di lingkungan Rangkasblitung. Yang pada akhirnya kembali menjadi penjual tahu, tetapi mereka memiliki mimpi yang berbeda.¹⁷

Ahmad Mursanah dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Larangan Khitan Perempuan di Media Massa: Analisis Framing Berita Pro-Kontra Khitan Perempuan di Kompas.com”.¹⁸ Skripsi ini menyimpulkan pemberitaan di media massa telah melalui proses

¹⁶Dwi Anggraini Pupsa Nigrum, “Konstruksi Politik Kebudayaan di Layar Kaca Program Televisi Eagle Award bagimu Indonesia 2010 Metro TV”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

¹⁷Choiril Chodri, “Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Feature Dokumenter Dongeng Rangkas”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

¹⁸ Ahmad Mursanah, “Konstruksi Realitas Sosial Larangan Khitan Perempuan di Media Massa: Analisis Framing Berita Pro-Kontra Khitan Perempuan di Kompas.com”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

konstruksi sebelum ditampilkan kepada masyarakat. Hal ini berdasarkan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, teori ini mengasumsikan realitas itu ada karena adanya konstruksi secara terus menerus oleh individu dan dimaknai secara bersama. Skripsi ini juga menyimpulkan kompas.com dalam membingkai pemberitaan masalah khitan perempuan menggunakan elemen-elemen framing, seperti bahasa, gambar, judul dan menggunakan tolak ukur Negara-negara Islam serta narasumber yang dianggap kompeten untuk memperkuat pesan yang tertulis dalam berita. Kompas.com melakukan proses konstruksi sosial di media massa dengan menggiring opini publik agar kontra terhadap khitan perempuan, dengan alasan kesehatan, larangan khitan perempuan selaras dengan ajaran Islam, dan tidak ada ajaran khitan perempuan yang jelas.

Kedua, pendekatan konstruktivis digunakan dalam kajian ilmu pendidikan. Penelitian yang dimaksud, antara lain: Ahmad Syarif dalam skripsinya “Guru Agama Ideal dalam Perspektif Konstruktivisme”. Ia menyimpulkan bahwa menurut teori konstruktivisme yang dimaksud proses pembelajaran adalah proses dimana peserta didik dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang mereka pelajari melalui proses belajar aktif. Sehingga siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar itu sendiri. Dalam hal ini guru bertugas menjadi fasilitator atau mediator dalam proses tersebut. Sedangkan ciri-ciri guru agama yang ideal dalam perspektif konstruktivisme, yakni guru memiliki kemampuan-kemampuan

yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Selain itu, faktor pendukung agar guru dapat menjalankan tugasnya secara baik dan maksimal, yakni adanya kompetensi, sikap dan perilaku yang baik; serta kesejahteraan guru yang cukup, dan didukung oleh sarana prasarana.¹⁹

Ketiga, pendekatan konstruksi sosial dalam praktek Bisnis. Misalnya, penelitiannya Siti Mutmainah, dkk. yang berjudul “Konstruksi Sosial Pengukur Kinerja Entitas Bisnis: Studi Kasus UKM di Kudus”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang konstruksi sosial Pengukur Kinerja Mubarokfood, dengan melakukan tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi terjadi saat momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Mubarokfood menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural. Proses objektivasi terjadi saat momen interaksi Mubarokfood dengan dunia sosio-kultural. Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri perusahaan. Ia menjadi realitas objektif yang terbagi dua, yakni: realitas perusahaan yang subjektif dan realitas lainnya di luar perusahaan yang objektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan/ institusionalisasi. Proses internalisasi terjadi saat momen internalisasi Mubarokfood dengan dunia

¹⁹ Ahmad Syarif, “Guru Agama Ideal dalam Perspektif Konstruktivisme”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

sosio-kultural. Artinya, perusahaan melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam Mubarakfood atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif.²⁰

Pendekatan kontruksi realitas dapat digunakan untuk mengkaji laporan keuangan pemerintah. Hal ini berdasarkan tulisannya Agung Darono berjudul “Laporan Keuangan Pemerintah: Suatu Tinjauan Konstruksi Realitas dengan Pendekatan Analisis Wacana”. Penelitian ini menyimpulkan para *stakeholders* (para pemangku kepentingan) di bidang keuangan Negara memaknai laporan keuangan pemerintah terkadang berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Sehingga, adanya konstruksi realitas yang berbeda di antara para pemangku kepentingan, terutama hal yang berkaitan dengan siapa mengkonstruksikan realitas apa, dan bagaimana caranya.²¹

Penelitian yang menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang telah dijelaskan sebelumnya membuktikan teori ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai kajian, baik dalam mengkaji media massa, pendidikan, bisnis, maupun dalam membahas mengenai laporan keuangan. Tetapi dari beberapa penelitian itu, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai “keterbukaan pemikiran”. Yakni mengenai

²⁰Siti Mutmainah, dkk., “Konstruksi Sosial Pengukur Kinerja Entitas Bisnis: Studi Kasus UKM di Kudus”, Makalah dalam Symposium Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010, 16-19.

²¹ Agung Darono, “Laporan Keuangan Pemerintah: Suatu Tinjauan Konstruksi Realitas dengan Pendekatan Analisis Wacana”, *Jurnal BPK*, Volume 3 Tahun 2011.

bagaimana konstruksi realitas keterbukaan pemikiran membentuk sikap toleran pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang.

BAB II

PERAN PENGETAHUAN DALAM TERWUJUDNYA TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KALANGAN AKADEMIK

A. Urgensi Pengetahuan dalam Pembentukan Perilaku Individu yang Toleran

Pengertian pengetahuan dalam perspektif konstruktivisme, adalah produk interaksi dengan dunianya. Tindakan para agen selalu bersifat intersubyektif ketika terjadinya proses interaksi. Artinya, masing-masing memonitor cara masing-masing mempersepsikan situasi di ruang dan waktu mana interaksi mereka lakukan. Pada saat terjadi interaksi itulah masing-masing mendefinisikan dunianya. Kemudian, dari hasil definisi tersebut mereka menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Sedangkan perilaku manusia dapat diartikan sebagai hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku dapat dimaknai juga sebagai respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Setelah melalui proses berpikir dan respon yang muncul dapat berupa perilaku yang tampak.

Menurut Parsons dalam Sarwono bahwa perilaku/ tindakan individu dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Sehingga terjadi sebuah hubungan status dan peran antara individu dengan sistem sosialnya. Artinya, dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu status dan berperan sesuai dengan aturan yang dibuat oleh sistem tersebut, dan perilaku ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya.²²

Lebih lanjut, ada beberapa asumsi fundamental teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons. Asumsi yang dimaksud, yakni : *pertama*, tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek, dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek. *Kedua*, sebagai subyek manusia berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Maksudnya bahwa tindakan manusia bukan tanpa tujuan. *Ketiga*, dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. *Keempat*, kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya. *Kelima*, manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya. *Keenam*, ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada

²²Sarwono Solita, *Sosiologi Kesehatan*, (Jakarta: UI Press, 1993), 19.

saat pengambilan keputusan. *Ketujuh*, studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experienc*).²³

Dalam upaya beradaptasinya seorang individu dengan norma masyarakat, biasanya ia berpedoman pada kelompok acuannya. Kelompok referensi yaitu kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Dengan perkataan lain, seorang yang bukan anggota kelompok sosial bersangkutan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi.²⁴

Menurut Parsons, salah satu asumsi dari teori aksi adalah bahwa subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia yang meliputi kebutuhan makan, minum, keselamatan, perlindungan, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan akan harga diri, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diupayakan dengan bekerja. Itu artinya, tujuan yang hendak dicapai seorang individu merupakan landasan dari segenap perilakunya.

²³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2003), 46.

²⁴Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 154.

Parsons juga menjelaskan bahwa orientasi orang bertindak terdiri dari dua elemen dasar, yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai. Orientasi motivasional menunjuk pada keinginan individu yang bertindak itu untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Sedangkan orientasi nilai menunjuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan), dan prioritas sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang berbeda.

Dalam menjelaskan urgensi pengetahuan dalam pembentukan perilaku individu yang toleran akan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang dipelopori oleh Berger dan Luckmann. Istilah konstruksi sosial atas realitas diartikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki, dan dialami bersama secara subyektif.²⁵

Sejauh ini, ada tiga macam jenis konstruktivisme, yaitu: konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa. *Pertama*, Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologism obyektif, namun

²⁵Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), 301.

sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Sehingga konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu. Sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Kedua, Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga*, Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.²⁶

Dari ketiga macam konstruktivisme yang telah dijelaskan di atas, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada. Karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekatnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu, berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

²⁶Shuparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

Konstruksi sosial adalah sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial. Namun, sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.²⁷

Dalam perspektif konstruksi sosial, pembentukan toleransi dalam diri individu terjadi melalui proses sebagai berikut: *Pertama*, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Maksudnya, kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Melalui intersubjektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara

²⁷Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleks*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

terus-menerus. Konsep intersubjektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif. Sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas). Sedangkan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, individu dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat, dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat. Berger

berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense*), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak

heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif.²⁸

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa “*they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied*”. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial, dimana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas). Pemikiran inilah yang mendasari lahirnya teori “konstruksi sosial”.²⁹

Menurut teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia

²⁸Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 28-29.

²⁹Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 201.

dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari teori konstruksi sosial adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann berupaya mengadakan sintesa antara fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau

realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia. Sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai intitusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu, atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu

berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya mitologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara universum itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia. Sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi, analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomen-fenomen

internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Sebagai cermin dari dunia obyektif, setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas. Dalam prosen internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Menurut Berger, kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial membutuhkan cara penjelasan, dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (*intersubjektif*) yang diekspresikan dengan tiga momen: masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran, manusia adalah produk sosial. Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional.

B. Peran Pengetahuan Individu yang Toleran dalam Dialektikanya di Kalangan Akademik

Sebelum membahas peran pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dan implikasinya dalam kehidupan toleransi di kalangan akademik. Akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari pengetahuan, yang dalam tulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Pemahaman tentang konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan terlebih dahulu pengertian dari kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial diartikan sebagai suatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi (salah satunya lewat bahasa), bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Kemudian dilanjutkan dengan meneliti bahwa terdapat subyektifitas dan objektivitas dalam kehidupan manusia dan masyarakat.³⁰

Dalam diri manusia ada subyektivitas. Sifat subjektif ini terdapat pada diri individu ketika ia mengambil tindakan secara sadar di dalam

³⁰Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 37.

dunia sosial.³¹ Artinya, manusia merupakan agen konstruksi aktif, dari realitas sosial, dimana tindakan yang dilakukan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka sendiri.

Menurut Berger dan Luckman bahwa dialektika antara individu menciptakan masyarakat, dan begitupun sebaliknya masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³²

Bila teori konstruksi sosial ini digunakan untuk mengkaji realitas toleransi umat beragama di kalangan akademik. Maka dapat diandaikan bahwa toleransi umat beragama sebagai bagian dari kebudayaan. Ia merupakan konstruksi manusia. Maksudnya, terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan kalangan akademik dengan realitas toleransi umat beragama. Artinya toleransi umat beragama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia.

Dengan demikian toleransi yang dilakukan oleh umat beragama pada kalangan akademik telah mengalami proses objektivasi, seperti ketika nilai-nilai toleransi menjadi norma atau aturan yang tertulis. Teks/norma tersebut lalu mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab nilai-nilai toleransi telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk

³¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali press, 1985), 21.

³²Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

menjadi pedomannya. Nilai-nilai toleransi juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.³³

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda (objektif dan subjektif), maka terjadi proses tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga dapat dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial, karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun bisa juga saling meruntuhkan. Masyarakat melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdiaketaika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Ekternalisasi merupakan momen dimana seseorang beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil aktivitas manusia, tetapi

³³ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 33-36.

ia menghadapkan dirinya sebagai suatu yang bersifat eksternal bagi manusia. Maksudnya, sesuatu yang berada di luar diri manusia.

Realitas dunia sosial yang mengejauwanti merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan/ mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada dapat berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. Sederhananya, momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dari uraian tentang teori Berger dan Lukhmann, maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakan itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif. Individu kemudian menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa, sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah

produk dari masyarakatnya. Realitas yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain dan di internalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak. Kemudian, setelah mereka dewasa mereka pun tetap menginternalisir situasi-situasi baru mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu, dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Berger dan Lukmann karena konsep yang dikemukakan dalam teori ini sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti mengkaji secara mendalam mengenai realitas toleransi umat beragama yang ada di kalangan akademik UIN Raden Fatah Palembang. Berger dan Lukmann telah mengemukakan teorinya bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat di dalam masyarakat merupakan hasil dari konstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini realitas toleransi umat beragama di kalangan akademik, dengan studi jejak pendapat dosen umum dan dosen agama di UIN Raden Fatah Palembang dibangun secara simultan sebagaimana dideskripsikan oleh Berger dan Lukmann melalui triad dialektikanya, yakni melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus

suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.³⁴

Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

³⁴ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *ASE*, Volume 2, Mei 2011, 1-4.

BAB III

**KONSTRUKSI REALITAS KETERBUKAAN PEMIKIRAN
DAN SIKAP TOLERAN PADA MASYARAKAT AKADEMIK
DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

**A. Realitas Keterbukaan Pemikiran pada Masyarakat Akademik di UIN
Raden Fatah Palembang**

Keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang terlihat pada terjadinya komunikasi yang baik antar mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen serta dosen dengan sesama dosen, dan juga dosen dengan pimpinan di UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini karena, pada masyarakat akademik kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat merupakan sesuatu yang mutlak ada, dalam upaya mewujudkan generasi bangsa yang kreatif, inovatif dan tangguh.

Kebebasan berfikir dan menuangkan hasil pemikirannya dipengaruhi pada kultur masyarakat akademik. Kultur yang dimaksud, yakni sebuah budaya yang ada pada masyarakat akademik yang bersedia menerima keterbukaan informasi, sebagai salah satu faktor positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemikiran Samovar dan Porter menjelaskan

budaya adalah kumpulan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hirarki, agama, dugaan waktu, peranan, hubungan tempat, konsep universal, objek material yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individual dan kelompok.³⁵

Kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat seringkali dihubungkan dengan demokratisasi dalam komunikasi. Demokrasi secara sederhana merupakan pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar demokrasi menurut Urofsky (2001: 10), yakni: Pemerintahan berdasarkan konstitusi, pemilihan umum yang dilaksanakan secara demokratis, pembuatan undang-undang sesuai prosedur dan untuk kepentingan rakyat, sistem peradilan yang independen dan tidak memihak, pengaturan terhadap kekuasaan lembaga kepresidenan, peran media yang bebas, peran kelompok-kelompok kepentingan (LSM), hak masyarakat untuk tahu, melindungi hak-hak minoritas, dan kontrol sipil atas militer.

Berdasarkan sepuluh karakter demokrasi yang dijelaskan di atas, maka komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung demokratisasi dalam menjalankan pemerintahan. Peran media yang bebas

³⁵ Larry A Samovar and Richard E. Porter, "Approaching Intercultural Communication", eds. Samovar and Porter, *Intercultural Communication: A Reader*, Belmont-California: Wadsworth Publishing Company, 1991, hlm. 51.

dan hak masyarakat untuk tahu, berhubungan erat dengan substansi keterbukaan informasi. Media dituntut independen dan transparan dalam menyebarkan informasi. Sehingga masyarakat mendapatkan berita faktual yang bermanfaat, dan mampu meningkatkan wawasan demokratisasi dalam kehidupan bernegara.³⁶

Realitas sikap toleransi pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang ditandai dengan sikap menghargai pendapat orang lain, bersahabat dengan baik tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial, menghormati dosen dan mahasiswa yang berbeda pendapat dengannya, dan saling membantu. Sedangkan upaya yang dilakukan dosen dalam proses pembinaan toleransi, yaitu lebih maksimal dalam mengembangkan toleransi pada diri mahasiswa di berbagai kegiatan, menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kampus.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan. Bila ditinjau dari defenisinya, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual

³⁶ Eko Harry Susanto, "Komunikasi Tradisional Versus Keterbukaan Informasi", dalam *Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi*, Palembang, 26-27 Februari 2013.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengacu pada berbagai kegiatan, yakni: dimulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) hingga pembentukan kepribadian kokoh dan integral. Pendidikan dapat dikatakan juga sebagai sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter anggotanya. Lebih lanjut, pendidikan dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan diantaranya penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan UU tentang sistem pendidikan nasional (UU RI pasal 3 No. 20 tahun 2003), yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Pendidikan karakter menjadi sesuatu hal yang penting dalam membuat mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang terbuka secara pemikiran. Hal ini penting dalam menanamkan nilai toleransi pada

³⁷ Departemen Pendidikan dan Perpustakaan, UU RI pasal 3 No. 20 tahun 2003, hlm. 62.

mahasiswa melalui pendidikan karakter. Yang dampaknya, masyarakat Indonesia menjadi mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang, maka diharapkan krisis degradasi karakter/ moralitas mahasiswa, khususnya di UIN Raden Fatah Palembang bisa teratasi. Lebih dari itu, diharapkan juga di masa mendatang akan terlahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter toleransi yang tinggi. Pembinaan sikap toleran menjadi salah satu jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Dan situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Menurut Kurniawan pendidikan karakter di lingkungan kampus dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah. Perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.³⁸

³⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm 47.

Kemudian, dalam proses pembinaan karakter, khususnya pembentukan sikap toleran pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang diperlukan proses pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal ini dilakukan agar hasil belajar mahasiswa bisa optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pembinaan karakter toleransi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khususnya untuk materi pembelajaran kewarganegaraan, yang bertujuan mengembangkan nilai dan sikap. Dosen dapat melakukan modifikasi berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan penanaman toleransi pada diri mahasiswa. Dengan demikian, proses pembinaan toleransi pada mahasiswa melalui pembelajaran kewarganegaraan di kelas, dapat meliputi semua pengalaman yang diaplikasikan dosen pada mahasiswanya.

Dosen UIN Raden Fatah Palembang selalu berusaha untuk mendekatkan materi yang diajar dengan realitas di masyarakat. Hal ini dilakukan dalam proses pembinaan toleransi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Mulyasa. Ia menjelaskan proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang bersifat negatif maupun positif seseorang untuk

bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor kognisi dan efektif individu terhadap objek tersebut.

Aplikasinya dari teori ini, yakni dosen UIN Raden Fatah Palembang menerapkan strategi dalam proses pembinaan toleransi dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan. Dosen memberikan pernyataan dan pertanyaan yang menggiring mahasiswa untuk memahami dan mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, memberikan berbagai pertanyaan yang sifatnya untuk memecahkan masalah, dan mencari alternatif jawaban, serta memberikan tugas melalui kelompok belajar yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan dengan persoalan yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal itu, semata-mata dilakukan oleh dosen UIN Raden Fatah Palembang guna mendukung penguasaan materi toleransi dan peduli sosial untuk disampaikan kepada mahasiswa.

Daryanto menjelaskan ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran di kelas, diantaranya: mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk

memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.³⁹

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa realitas keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang terlihat pada saat interaksi antara dosen dan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, dosen berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, yang lebih menekankan pentingnya keterbukaan pemikiran.

B. Implikasi Keterbukaan Pemikiran terhadap Pembentukan Sikap yang Toleran pada Masyarakat Akademik di UIN Raden Fatah Palembang

Dengan adanya keterbukaan pemikiran yang dimiliki oleh dosen UIN Raden Fatah Palembang membuat terbentuknya sikap toleran di antara sesama dosen. Kemudian, dosen-dosen yang memiliki sikap toleran akan mengembangkan pembelajaran yang membuat mahasiswa menjadi manusia-manusia yang memiliki keterbukaan pemikiran selama

³⁹ Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, hlm. 112.

mereka mengajar mahasiswanya di kelas. Lalu, membuat mahasiswa menjadi orang yang toleran. Ini artinya, mereka akan menjadi manusia yang mampu menghargai bahwa orang lain belum tentu memiliki pendapat ataupun pemikiran yang sama dengan dirinya. Dan civitas akademika UIN Raden Fatah Palembang berupaya untuk tidak memaksakan kehendak, bahwa hanya pendapatnyalah yang benar dan orang lain salah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memunculkan sikap toleransi pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diimplemtasikan dalam institusi pendidikan, yakni UIN Raden Fatah Palembang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat diungkapkan bahwa pembinaan sikap toleran pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, yang dilakukan dosen dengan cara: *pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata kuliah yang diampuh. *Kedua*, dosen mengajarkan toleransi dengan memberikan isu-isu aktual, dan contoh konkrit yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan agar mahasiswa lebih memahami dalam mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, dosen menggunakan beberapa metode yang mendukung pembinaan toleransi dan peduli sosial, diantaranya: 1). metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menyisipkan contoh-contoh aktual. 2).

metode tanya-jawab. Metode ini digunakan untuk menanamkan rasa ingin tahu; komunikatif, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dan membentuk karakter mahasiswa yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, terbuka dan humanitas yang tinggi. Selain metode ceramah dan metode tanya jawab, ada juga metode belajar kelompok (pembelajaran kooperatif). Dilakukannya metode seperti ini oleh dosen, agar mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi yang dipelajari hanya bersumber dari dosen, tetapi juga dari sumber lain dan bisa belajar dari mahasiswa lain, ide dan gagasan mahasiswa dapat dikembangkan dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, peserta didik lebih *respect* pada orang lain dan menyadari keterbatasannya menerima semua perbedaan baik dalam satu kelompok maupun kelompok lain, kemampuan sosial meningkat, hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik lain akan berkembang. Hal yang telah dijelaskan di atas secara langsung melaksanakan transfer nilai-nilai karakter khususnya toleransi dan peduli sosial, serta mendorong semangat kebersamaan pada diri mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang sebagai warga negara Indonesia yang berada di dalam keberagaman agama, suku, ras dan golongan. Selain itu, dosen memberikan keteladanan secara langsung kepada dosen berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi. Sehingga mahasiswa mencontoh sikap yang dicerminkan oleh dosen di kelas.

Hal ini karena, toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Kemudian, akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik sosial. Sehingga penting untuk mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan melalui rekayasa pedagogis dosen dalam latar masyarakat majemuk. Kemajemukan ini juga terjadi dalam lingkungan sekolah, di mana di dalamnya siswa saling berinteraksi, saling belajar menghargai perbedaan, serta saling menerima sesuatu karakteristik tertentu yang mungkin pada lingkungannya tidak pernah ditemui.

Dalam lingkungan kuliah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat kampus yang ada di UIN Raden Fatah Palembang, dengan berbagai latar, seperti lingkungan keluarga, ekonomi, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat kampus terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan. Oleh sebab itu, perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini.

Upaya-upaya untuk mengembangkan sikap toleransi, dapat dilakukan melalui rekayasa kegiatan pembelajaran di kelas maupun

latihan-latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Berkaitan dengan aspek ini Garis Besar Haluan Negara atau yang biasa disingkat dengan GBHN (1999: 12) memberikan arahan dan kritik tentang pengembangan sikap, watak atau kepribadian ini dalam ungkapan bahwa: “di dalam bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna yang dihadapi adalah pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak, moralitas dan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya, masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk.

Oleh karena itu, dosen UIN Raden Fatah Palembang berupaya mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan ini kepada mahasiswa. Sehingga, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna terkait dengan aspek-aspek tersebut. Untuk selanjutnya, dapat dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk. Hal ini sangat terkait dengan peran dan fungsi kampus yang tanggung jawab utamanya, adalah untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi,

bersosialisasi, bahkan lebih dari itu, yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan. Karena itu, civitas akademika di UIN Raden Fatah Palembang harus merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang bermoral. Dengan strategi demikian, maka lembaga ini dapat menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total, yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan.⁴⁰

Menurut Busri Endang dalam tulisannya yang berjudul “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa” Ada beberapa model pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleran pada diri mahasiswa,⁴¹ yaitu: *pertama*, model investigasi kelompok. Model ini mencoba untuk mengembangkan masalah moral dan sosial mahasiswa diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis. Artinya, model ini dirancang untuk membimbing mahasiswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Dalam rangka itu, para dosen berusaha

⁴⁰ Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 76.

⁴¹ Busri Endang, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, FKIP-UNTAN Pontianak, hlm. 97- 100.

mengorganisasikan proses belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya, membantu mahasiswa menemukan informasi, dan mengelola terjadinya berbagai interaksi dan aktivitas belajar.

Kedua, model bermain peran. Model ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku. Selain itu, model ini digunakan pula untuk membantu para mahasiswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu moral dan sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Selain itu, mahasiswa juga dibimbing untuk memecahkan berbagai konflik, belajar mengambil peran orang lain dan mengamati perilaku sosial.

Ketiga, model penelitian yurisprudensi. Model ini awal mulanya dirancang dan digunakan untuk pelajar SMP dalam mengajarkan ilmu sosial. Lalu pada perkembangan selanjutnya, model ini diterapkan ke berbagai tingkatan, salah satunya tingkatan mahasiswa. Hal ini karena model ini potensial untuk digunakan dalam bidang studi yang membahas isu-isu kebijaksanaan umum atau berkaitan dengan kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan konflik moral dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian yurisprudensi menerapkan metode studi kasus dalam proses peradilan dan menerapkannya dalam suasana belajar di kampus. Dalam model ini mahasiswa sengaja dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijakan pemerintah yang

diperlukan, dan berbagai pilihan untuk mengatasi isu tersebut. Misalnya mengenai konflik moral, nirtoleransi dan sikap-sikap sosial lainnya.

Keempat, model penelitian sosial. Model ini pada mulanya dirancang secara khusus untuk memanfaatkan proses sosial. Tetapi seiring berkembangnya zaman, model ini dapat juga digunakan untuk mencapai tujuan akademis, misalnya latihan berfikir dan pembangunan konsep. Dasar dari model ini yakni proses kesepakatan sosial. Model ini menuntut para pelajar untuk menguji dirinya sendiri, perilaku kelompok, dan proses sosial dan etis yang lebih besar.

Pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan mahasiswa, di samping terkait dengan interaksi dirinya dengan orang lain, juga dengan sendirinya berkaitan pula dengan pengembangan pribadi. Jika dikembalikan kepada postulat pendidikan moral dari Piaget yang juga dipakai oleh Kohlberg, maka model pembinaan pribadi akan memberikan andil besar dalam membina keadaan bahwa perilaku manusia memang terikat oleh norma yang berlaku.⁴² Oleh sebab itu, harus ditumbuhkan dalam diri mahasiswa kualitas pribadi dalam hal ini komitmen pribadi mahasiswa terhadap nilai-nilai moral.

Esensi tujuan pendidikan moral pancasila, yakni penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila. Pendidikan jenis ini didukung oleh

⁴² Duska Ronald dan Whelan marielen, *Moral Development, A guide to Piaget and Kohlberg*, New York: Gill and Macmillan, 1997, hlm. 21.

model-model yang berorientasi pada pembinaan pribadi. Dalam kerangka konsep “confluent taxonomy,⁴³ proses penghayatan dan pengamalan ini tidak terlepas dari proses penalaran. Karena itu, penerapan model-model pembinaan pribadi merupakan salah satu sarana bagi terbinanya pribadi mahasiswa yang mencerminkan esensi nilai moral Pancasila.

Dari empat model yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya akan dijelaskan rekayasa pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan. Pengembangan sikap toleransi di kalangan mahasiswa perlu diletakkan sebagai salah satu bagian mendasar dalam proses pendidikan dan pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang. Upaya ini menjadi tanggung jawab semua pihak yang ada di kampus tersebut. Tetapi, dosen mempunyai tanggungjawab lebih besar. Sebab, dosen mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena berlangsungnya proses pembelajaran itu lebih banyak diwarnai oleh rancangan program pembelajaran yang dilakukan atau dibuat oleh dosen. Bila model program pembelajaran yang dirancang dosen hanya memiliki nuansa pengembangan kognitif. Maka, yang terjadi adalah proses pembelajaran yang mengarah pada penguasaan pengetahuan. Demikian pula halnya bila model pembelajaran yang dipilih dosen mengarah pada pengembangan aspek-aspek afektif dan psikomotorik. Maka, proses pembelajaran yang

⁴³ Saripuddin, U.W., *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Menengah (Suatu Penelitian Kepustakaan)*, Jakarta: Depdikbud, 1989, hlm. 139.

terjadi akan lebih terarah pada pengembangan aspek-aspek ini. Oleh karena itu, rancangan program pembelajaran yang direkayasa atau dibuat oleh dosen sangat mewarnai iklim belajar mengajar dan perolehan hasil belajar siswa.

Rancangan kegiatan belajar yang dikembangkan oleh dosen bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleran pada diri mahasiswa. Model pembelajaran yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan nilai-nilai, termasuk pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan ini. Memang model tersebut model teoritik yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh dosen, yang perlu disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah, mahasiswa, waktu belajar, lingkungan kelas dan termasuk kemampuan dosen dalam menerapkan atau mengembangkannya.

Sebagai ilustrasi dan contoh, misalnya ketika dosen mengembangkan model investigasi kelompok dalam proses pembelajaran mata kuliah Kewarganegaraan. Secara konsep, model ini berusaha mengorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis. Dosen menerapkan pembelajaran dengan model ini, mencakup beberapa hal, yakni: berapa jumlah kelompok mahasiswa, berapa orang tiap kelompok, fenomena/ aspek apa yang akan diteliti dan bagaimana melakukannya, kapan waktu melakukan dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk

itu, bagaimana menganalisis hasil temuannya, bagaimana melaporkan atau menyajikannya, serta bagaimana mengevaluasi. Kesemuanya ini akan memerlukan rancangan dan persiapan yang harus jelas dan spesifik sehingga waktu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Bila model ini digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan mahasiswa. Maka, aspek kehidupan sosial atau masyarakat yang menjadi sasaran penelitian mahasiswa adalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena itu. Contohnya, mengamati suasana ketika dilaksanakan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal mahasiswa, suasana saat umat tertentu melaksanakan ibadah, suasanan ketika ada pertemuan/ rapat di lingkungan mahasiswa, suananan di jalan raya, di tempat-tempat umum atau kehidupan anggota masyarakat sehari-hari di lingkungan mahasiswa tinggal.

Aspek nyata dari perilaku kehidupan masyarakat ini merupakan realitas yang mungkin oleh mahasiswa sehari-hari selama ini tidak menjadi sesuatu yang sengaja diamati. Dengan menerapkan model ini mahasiswa sengaja dibawa untuk melihat secara nyata perilaku-perilaku masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan ini. Mungkin selama ini oleh mahasiswa fenomena tersebut tidak menarik atau bahkan tidak berarti. Tetapi ketika secara sengaja mereka mengamati dan menganalisa, justru akan menjadi sesuatu yang menarik dan berharga yang mengandung banyak pelajaran.

Setelah mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang mengamati dan menganalisa, lalu mereka dapat memberikan komentar dari apa yang diamati itu. Analisa mahasiswa ini merupakan analisa nilai, dimana mereka sudah mulai dapat membedakan mana sikap yang menunjukkan toleransi dan mengandung nilai kebersamaan, dan mana sikap nirtoleransi dan mengandung nilai kebersamaan, dan juga mana sikap nirtoleransi yang memiliki bobot sangat kecil pada nilai kebersamaan.

Penerapan model ini dalam pembelajaran sekaligus mengajarkan siswa menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam pengumpulan dan analisa data. Sehingga dapat ditemukan nilai-nilai pribadi mereka sendiri, dan nilai-nilai sosial dimana mereka hidup, dan pada gilirannya akan mampu membuat pertimbangan dan keputusan nilai yang rasional, dan dapat dipertahankan. Penekanan model ini diletakkan pada pengumpulan dan analisa informasi serta menetapkan mana yang fakta, mana yang bisa dipandang sebagai asumsi, pendapat, kriteria propaganda atau informasi yang salah.

Sehingga bila mahasiswa berhadapan dengan konflik nilai, mereka akan dapat membedakan antara fakta (bukti) dan dugaan yang belum bisa dibuktikan (opini atau perkiraan). Melalui proses evaluasi dan penalaran logis mahasiswa mencapai keputusan berdasar serangkaian pertimbangan nilai yang diperoleh secara rasional dan mencapai prinsip-prinsip nilai.

Hal ini penting, karena nuansa pendidikan dalam diri mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang akan lebih besar. Selain itu, manfaatnya lebih terasa dibandingkan bila mereka hanya mendengar atau mengetahui secara verbal dari dosen. Lalu, dalam suasana yang demokratis, mahasiswa akan mendapatkan lebih banyak kesempatan secara terbuka untuk mengetahui secara langsung berbagai peristiwa, berbagai fenomena perilaku masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, pendidikan dalam masyarakat demokratis sebaiknya mengajarkan demokrasi secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan untuk mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang lebih banyak diarahkan pada model pembelajaran yang mengorganisasikan pada berbagai bentuk penelitian bersama terhadap masalah-masalah sosial dan moral.

Adanya keterlibatan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dalam penelitian bersama mengenai gejala-gejala sosial akan mempertajam penalaran, dan kepekaan mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dan menumbuhkembangkan sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan tulisannya Banks⁴⁴ menjelaskan bahwa sejumlah penelitian yang dilakukan sejak tahun 1970 yang membahas tentang belajar bersama dan hubungan interracial, antara lain: penelitian Arosen dan Bridgmont (1979)

⁴⁴ A. James Banks, *Education Citizen in a Multicultural Society*, American: Teachers College Columbia University, New York and London, 1997, hlm. 94.

menyimpulkan pendekatan pembelajaran belajar bersama telah berhasil membantu mahasiswa untuk mengembangkan rasa empati mereka. Hasil penelitian Slavin (1985) mengemukakan bahwa dengan belajar bersama dan membina hubungan interasial akan mampu menumbuhkan motivasi dan harga diri mahasiswa.

Pembelajaran pendidikan nilai, seperti upaya pengembangan sikap toleransi tidak berbeda dengan kegiatan belajar pada umumnya. Namun, dalam pembelajaran nilai unsur pemanfaatan indra dan unsur keaktifan sangat penting kedudukannya. Sehingga mahasiswa perlu mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berfikir tentang informasi. Tetapi, mereka harus secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka. Disinilah pentingnya kedudukan dosen UIN Raden Fatah Palembang terutama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengarah padaelibatan siswa secara lebih komprehensif.

Dari penjelasan mengenai model pembelajaran di atas, dosenlah yang mengetahui bagaimana kesesuaian dan ketetapannya disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Sehingga rekayasa pembelajaran dosen akan mewarnai proses pembelajaran yang berlangsung dan hasil belajar yang diperoleh.

Selain itu, implikasi keterbukaan pemikiran terhadap pembentukan sikap yang toleran pada masyarakat akademik di UIN

Raden Fatah Palembang, yakni dengan adanya pendidikan karakter. Sesuai dengan maknanya, pendidikan karakter akan mampu memberikan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak terhadap mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan. Lalu, mahasiswa dengan sepenuh hati mewujudkan dan menebarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bila tujuan pendidikan karakter ini tercapai, maka hal ini sesuai dengan makna pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Kemendiknas. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Dan juga pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media masa, dunia usaha dan dunia industri.⁴⁵

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Lickona. Ia menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan semua usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter anak didik. Dengan kata lain, pendidikan

⁴⁵ Kemendiknas, 2011, hlm. 6.

karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang. Sehingga, ia dapat memahami, memperhatikan dan melaksanakan nilai-nilai etika yang sebenarnya.⁴⁶

Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter dijelaskan oleh Hurlock.⁴⁷ Ia menjelaskan bahwa perkembangan anak didik dipengaruhi oleh enam kondisi lingkungan, yakni: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan pada anak didik, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Enam faktor inilah yang menjadi titik pijak pembentukan karakter yang baik. Maksudnya, pendidikan karakter yang lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial dalam lingkungan kampus.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yakni: pertama, mengembangkan potensi nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Bantam Books, 1991, hlm. 45.

⁴⁷ B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1993, hlm. 32.

perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang di didik dan di latih untuk menjadi manusia intelektual yang mempunyai daya nalar yang tinggi. Selain itu, mahasiswa juga di didik untuk memiliki analisa yang luas dan tajam, serta berilmu tinggi dan berperilaku terpuji. Hal ini sesuai dengan tujuan dibentuknya UIN Raden Fatah Palembang, yakni tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia.

Pendidikan karakter di UIN Raden Fatah Palembang dapat melengkapi karakter yang sudah terbentuk pada diri mahasiswa yang telah di dapat pada tingkat pendidikan sebelumnya. Namun, tersebut berjalan sebagaimana mestinya.

Tetapi terjadi kekeliruan terkait dengan penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, yakni:

pertama, karakter seseorang telah terbentuk sebelum masuk ke UIN Raden Fatah Palembang dan merupakan tanggungjawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya. *Kedua*, Perguruan Tinggi, khususnya dosen UIN Raden Fatah Palembang tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter. Karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut. *Ketiga*, karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu. Sementara itu, Perguruan Tinggi di Barat secara umum melepaskan diri dari agama atau ideologi tertentu.

Penerapan pendidikan karakter di UIN Raden Fatah Palembang didasarkan pada lima pilar utama, yakni: *pertama*, Tri Darma Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter. *Kedua*, budaya Perguruan Tinggi (kampus). Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan kampusnya. *Ketiga*, kegiatan kemahasiswaan. Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain: pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam sistem kepanitiaannya. *Keempat*, kegiatan keseharian. Pendidikan keseharian. Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.

Kelima, budaya akademik. Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik.

Semua pilar yang telah disebutkan di atas, akan berjalan dengan baik bila adanya kerjasama dari dosen (sebagai pengampu mata kuliah), dan civitas akademika, orang tua, masyarakat dan mahasiswa yang bersangkutan harus dapat bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter.

Dari adanya penerapan pendidikan karakter di UIN Raden Fatah Palembang, diharapkan akan mampu melahirkan insan akademis yang berkarakter, jujur, cerdas, peduli dan tangguh. Selain itu, UIN Raden Fatah Palembang memiliki pilihan dalam mengajarkan pembentukan karakter karena dapat mengintegrasikan dan mengajarkan secara alami dengan mata kuliah pada semua kelas oleh semua pendidik. Walaupun begitu, hal ini tentu saja menimbulkan konsekuensi cara pengajaran yang berbeda dan cara pemberian nilai yang berbeda, dosen tidak hanya mengevaluasi penguasaan teori atau kemampuan kognitif mahasiswa. Tetapi juga, mengevaluasi implementasi karakter atau nilai-nilai luhur. Selain itu, pembentukan karakter pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dipengaruhi oleh figur dosen semua mata kuliah. Sehingga civitas akademika di UIN Raden Fatah Palembang dapat menerapkan sikap toleran kepada siapa saja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai generasi penerus. Salah satu karakter yang diharapkan dapat dibentuk dan dilestarikan yakni sikap menghargai, menghormati dan setuju dalam perbedaan. Salah satu mata kuliah yang dapat dikembangkan untuk membentuk mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang berkarakter, yakni mata kuliah kewarganegaraan dan studi keagamaan. Materi pembelajaran yang ada di mata kuliah ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, inklusif dan anti kekerasan. Sehingga mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang mampu memfilter berbagai infiltrasi sikap-sikap radikal, eksklusif, dan fanatik yang muncul dari berbagai faktor di luar kampus.

Sehingga kasus-kasus yang ada di kampus lain, tidak terjadi di UIN Raden Fatah Palembang. Kasus yang dimaksud, yakni banyak terlibatnya mahasiswa dalam radikalisme. Paham ini dapat berkembang, karena lemahnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan karakter kebangsaan di dalam proses pembelajaran, serta menguatnya penetrasi kelompok radikal melalui kegiatan ekstrakurikuler di kampus dengan cara pandang keagamaan hitam putih.

Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan

dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Sedangkan, fungsi dan tujuan pendidikan agama berdasarkan pasal 2, yakni: *pertama*, pendidikan agama berfungsi membentuk Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. *Kedua*, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya telah menjelaskan seperti apa implikasi keterbukaan pemikiran terhadap pembentukan sikap toleran pada masyarakat akademik di UIN Raden Fatah Palembang.

BAB IV
DIALEKTIKA DOSEN AGAMA DAN DOSEN UMUM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
MENGENAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA

A. Fenomena Toleransi Umat Beragama di UIN Raden Fatah Palembang

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang telah diterapkan oleh civitas akademisi di sana. Sikap toleransi diawali dengan perilaku maupun sikap dosen yang mereka ajarkan kepada mahasiswa. Dosen UIN Raden Fatah Palembang sebagian besar telah memberikan teladan dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Dosen UIN Raden Fatah Palembang telah bersikap adil terhadap semua mahasiswa, tanpa membedakan latar belakang paham keagamaan yang berbeda.

Hal ini terlihat dari beberapa pendapat dosen UIN Raden Fatah Palembang, yang mengatakan bahwa “*para dosen di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang sudah bersikap toleransi, contohnya: saat memberi nilai dosen tidak pernah memandang agama ataupun paham keagamaan, tetapi memandang potensi yang dimilikinya*”. Hal ini

didukung juga oleh pernyataan salah satu mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang bahwa, *“dosen saya mengajarkan kita sebagai sesama manusia harus menjunjung sikap toleransi”*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dosen UIN Raden Fatah Palembang telah memberikan teladan perilaku menghargai orang lain, walaupun berbeda paham keagamaan, berbeda pemikiran, suku bangsa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh, DS mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, yang mengatakan bahwa *“dosen telah memberikan contoh bagaimana menghargai orang lain yang sedang menjalankan ibadah solat, misalnya pada saat perkuliahan terjadi di jam-jam waktunya solat zuhur. Bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan solat, maka si dosen mengizinkan mereka datang ke kelas terlambat, karena melaksanakan ibadah solat zuhur.”*

Penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang diawali dengan perilaku, dan sikap dosen yang memberikan contoh yang diajarkan pada para mahasiswa. Dosen di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang sebagian besar sudah memberikan contoh, dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Dosen di UIN Raden Fatah Palembang sudah bersikap adil terhadap semua mahasiswa tanpa membedakan latar belakang agama yang berbeda.

Persepsi ini sejalan dengan penelitian Fatullah (2008) yang menyatakan bahwa mencegah konflik, berarti harus mendidik masyarakat. Sedangkan masyarakat terbentuk dari keluarga dan sekolah ataupun kampus. Jadi, memperbaiki masyarakat harus dimulai dari memperbaiki pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penting adanya pendidikan kerukunan beragama melalui lembaga pendidikan, seperti di kampus.

Bila dikaji secara definisi, masyarakat akademik adalah masyarakat yang memiliki motivasi untuk membangun sistem berpikir ilmiah. Sistem ini bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah untuk mendapatkan kebenaran. Masyarakat akademik terdiri dari karyawan, dosen, dan mahasiswa. Sedangkan Perguruan Tinggi merupakan suatu lingkungan pendidikan tinggi, bukan merupakan lingkungan yang eksklusif. Dengan demikian, maka kampus merupakan komunitas atau masyarakat yang tersendiri yang disebut masyarakat akademik (*academic community*). Di dalam kampus terdapat kegiatan-kegiatan dan tata aturan lain dari pada yang lain. Oleh karena itu, kampus menjadi semacam lembaga akademik, dan jalinan antar kampus memiliki suasana yang khas, yaitu suasana akademik.

Dari pengertian masyarakat akademik, kemudian dapat dijelaskan ciri-ciri kampus yang memiliki masyarakat akademik yang berkarakter. Ciri-ciri yang dimaksud adalah: kritis, kreatif, obyektif, analitis,

konstruktif, dinamis, dialogis, menerima kritik, menghargai prestasi ilmiah/akademik, bebas dari prasangka, menghargai waktu, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, berorientasi ke masa depan, kesejawatan/kemitraan.

Ciri-ciri masyarakat akademik yang telah dijelaskan sebelumnya sesuai dengan tujuan dibentuknya Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan wadah pembinaan intelektualitas dan moralitas yang mendasari kemampuan penguasaan IPTEK dan budaya, dalam pengertian luas di samping dirinya sendirilah yang berperan untuk perubahan tersebut.

Selain itu, dalam masyarakat akademik yang toleran terdapat mimbar akademik. Mimbar akademik adalah tempat untuk menyampaikan aspirasi atau ide-ide. Hakikat mimbar akademik adalah sebagai ruang yang bisa dimanfaatkan mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya. Kebebasan mimbar akademik juga berlaku sebagai bagian dari kebebasan akademik, yang memungkinkan dosen menyampaikan pikiran dan pendapat akademik dalam forum akademik, yang diselenggarakan oleh satuan Pendidikan Tinggi.

Hal ini sesuai dengan kaidah keilmuan, norma, dan nilai serta dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Otonomi keilmuan merupakan kemandirian dan kebebasan suatu cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan atau olahraga yang

melekat pada kekhasan atau keunikan cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan atau olahraga dalam mengungkap, menemukan, dan/atau mempertahankan kebenaran menurut paradigma keilmuannya untuk menjamin pertumbuhan ilmu secara berkelanjutan. Dalam menyampaikan aspirasi mahasiswa bisa melalui Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM).

Dalam upaya mengimplementasikan kebebasan mimbar akademik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Agar terwujudnya kebebasan mimbar akademik yang berkarakter. Hal-hal yang dimaksud, antara lain: *pertama*, pimpinan Perguruan Tinggi wajib mengupayakan dan menjamin agar setiap anggota civitas akademika melaksanakan kebebasan akademik, dan kebebasan mimbar akademik secara bertanggung jawab, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan dilandasi oleh etika dan norma atau kaidah keilmuan.

Dalam melaksanakan kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik, setiap anggota civitas akademika perlu: mengupayakan agar kegiatan dan hasilnya dapat meningkatkan mutu akademik Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Selain itu, perlu juga mengupayakan agar kegiatan dan hasilnya bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara, dan kemanusiaan. Lalu, perlu juga adanya sikap tanggung jawab secara pribadi atas pelaksanaan dan hasilnya, serta akibatnya pada diri sendiri atau orang lain. Dan juga perlu melakukannya

dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai agama, nilai etika, dan kaidah akademik.

Kedua, kebebasan akademik dilaksanakan dalam upaya mendalami, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan atau olahraga melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara berkualitas dan bertanggung jawab. Kebebasan mimbar akademik merupakan kebebasan setiap anggota civitas akademika dalam menyebarkan hasil penelitian, dan menyampaikan pandangan akademik melalui kegiatan perkuliahan, ujian sidang, seminar, diskusi, simposium, ceramah, publikasi ilmiah, dan pertemuan ilmiah lain yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

Pelaksanaan kebebasan mimbar akademik akan terwujud bila setiap anggota sivitas akademika yang terlibat untuk mewujudkannya. Selain itu, kebebasan mimbar akademik menjadi tanggung jawab perguruan tinggi, atau unit organisasi di dalam perguruan tinggi. Kebebasan ini akan terwujud dengan baik, apabila Perguruan Tinggi atau unit organisasi tersebut secara resmi terlibat dalam pelaksanaannya; dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan dilandasi etika dan norma atau kaidah keilmuan.

Ketiga, kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi untuk: melindungi dan mempertahankan hak kekayaan intelektual; melindungi dan

mempertahankan kekayaan dan keragaman alami, hayati, sosial, budaya bangsa, dan negara Indonesia; menambah dan atau meningkatkan mutu kekayaan intelektual bangsa dan negara Indonesia; dan memperkuat daya saing bangsa dan negara Indonesia. Kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik dilaksanakan sesuai dengan otonomi Perguruan Tinggi.

Keempat, pimpinan perguruan tinggi wajib mengupayakan, dan menjamin agar setiap anggota civitas akademika melaksanakan otonomi keilmuan secara bertanggung jawab, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan dilandasi etika dan norma atau kaidah keilmuan. Otonomi keilmuan merupakan kemandirian dan kebebasan civitas akademika suatu cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan atau olahraga yang melekat pada kekhasan atau keunikan cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan atau olahraga yang bersangkutan, dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan atau mempertahankan kebenaran, menurut kaidah keilmuannya untuk menjamin keberlanjutan perkembangan cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan atau olahraga.

Jika keempat hal di atas bisa dipenuhi dalam mengimplementasikan kebebasan mimbar akademik, maka akan terwujud kebebasan mimbar akademik yang berkarakter. Karena pada saat ini banyak anggota masyarakat akademik menyalahgunakan kebebasan mimbar akademik itu untuk kepentingan yang bukan sebagaimana

mestinya, misal dengan adanya kebebasan mimbar akademik, para masyarakat akademik bebas mengungkapkan pendapatnya tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu, pokoknya menguntungkan bagi dirinya sendiri sebagai masyarakat akademik.

Apabila hal itu sampai terjadi, dalam artian mimbar akademik dimanfaatkan bukan sebagaimana mestinya, sudah sangat bertentangan dengan semangat pendidikan nasional, berdemokrasi bidang akademik sebagai warisan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pembukaan UUD ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan kita bernegara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, sebagai masyarakat akademik harusnya menjadikan kebebasan mimbar akademik sebagai media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lalu juga, dalam PP tahun 2003 tentang pendidikan nasional dijelaskan “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tidak jauh beda dengan pembukaan UUD 1945 disini sama-sama mencoba memprovokasi masyarakat akademik agar memanfaatkan kebebasan akademik, mimbar akademik untuk mewujudkan semangat pendidikan nasional yakni “Mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Reorientasi pembelajaran yang dilakukan di kelas, terutama untuk mata kuliah keagamaan. Beberapa hal yang perlu dilakukan: *pertama*,

memfokuskan pembelajaran agama pada orientasi religiusitas, bukan formalisme agama. Karena yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, memasukkan materi tentang kemajemukan ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini berguna untuk proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Hal ini juga merupakan realitas kosmik. Karena kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan.

Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Hal ini penting, dengan menekankan reorientasi pembelajaran agama pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif. Bila selama ini pola pembelajarannya cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing ataupun mengkondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri.⁴⁸

Selain itu, masyarakat akademik memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap yang harus ada pada diri seorang akademisi ketika menghadapi persoalan ilmiah. Bentuk dari sikap ilmiah, yakni sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan. Sikap ilmiah harus selalu dibiasakan dan

⁴⁸ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Media, 2008, hlm. 49.

digunakan oleh civitas akademika, agar menjadi suatu budaya yang dalam hal ini berkaitan erat dengan budaya akademik.

Menurut Ariftianto, budaya akademik didefinisikan sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.⁴⁹ Budaya akademik merupakan budaya yang universal, yakni dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik, salah satunya mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 13 ayat 3 yang berisi tentang “mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggungjawab sesuai dengan budaya akademik.” Berbagai kegiatan dalam kebebasan akademik mahasiswa, sangatlah mendukung mahasiswa untuk mengimplementasikan budaya akademik, dan mengembangkan sikap ilmiah pada Perguruan Tinggi. Sehingga dapat terselenggarakan Perguruan Tinggi yang mandiri, bermutu, berkembang dan akuntabel. Terutama pemberian kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan dari UIN Raden Fatah Palembang yang membantuk civitas akademika mengembangkan pengetahuannya.

⁴⁹R. Ariftianto, “Budaya Akademik dan Etos Kerja”. Diakses dari jukurensanita.files.wordpress.com. tanggal 21 April 2013.

Budaya akademik perlu terus diterapkan dalam keseharian di Perguruan Tinggi. Sehingga civitas akademika di kampus ini dapat mendukung terselenggaranya Tridharma perguruan tinggi. Hal ini senada dengan pendapatnya Lubis bahwa perguruan tinggi adalah bagian dari sistem pendidikan nasional, dan pendidikan nasional itu sendiri tidak terlepas dari lingkungannya.

Oleh sebab itu, pembudayaan disiplin nasional dari lingkungan perguruan tinggi tidak dapat berjalan sendiri. Artinya, masyarakat akademik di Perguruan Tinggi pada satu sisi dituntut berdisiplin tinggi mengamalkan tridharmanya. Tetapi di sisi lain mereka tidak lepas dari kondisi dan budaya masyarakat di luar perguruan tinggi.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menerapkan disiplin nasional melalui masyarakatnya, yakni para civitas akademika dengan cara mengamalkan tridharma perguruan tinggi. Pengamalan yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan menimbulkan suatu kebiasaan. Sehingga dapat meningkatkan implementasi budaya akademik di kalangan civitas akademika, yang ditandai dengan ciri-ciri perkembangan budaya akademik.

⁵⁰ C.P. Lubis, "Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Disiplin Nasional". Diakses dari <http://repository.usu.ac.id>, Tanggal 1 Mei 2015.

Menurut Ariftianto ciri-ciri perkembangan budaya akademik, yakni: penghargaan terhadap pendapat orang lain secara objektif; pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; kebiasaan membaca; penambahan ilmu dan wawasan; kebiasaan meneliti dan mengabdikan pada masyarakat; penulisan artikel, makalah, buku; diskusi ilmiah; proses belajar-mengajar; manajemen perguruan tinggi yang baik.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa budaya akademik di UIN Raden Fatah Palembang berjalan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan ataupun aturan yang ada di kampus ini. Karena setiap universitas memiliki kebebasan akademik untuk mengembangkan masyarakat yang ada di dalamnya.

Hal ini senada dengan pendapat Icksan dalam tulisannya yang berjudul *Mahasiswa dan Kebebasan Akademik*, yang menjelaskan bahwa kebebasan akademik menyangkut dua wilayah perhatian: *pertama*, kebebasan akademik, yakni kebebasan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi untuk melaksanakan fungsinya, tanpa dicampuri oleh kekuasaan luar. *Kedua*, kebebasan mimbar akademik, yakni kebebasan seseorang di dalam universitas untuk belajar, mengajar dan melaksanakan

⁵¹ R. Ariftianto, "Budaya Akademik dan Etos kerja". Diakses dari jukurensanita.files.wordpress.com. tanggal 21 April 2013, 2010: 1.

penelitian, serta mengemukakan pendapatnya sehubungan dengan kegiatan tersebut, tanpa ada pembatasan, kecuali dari dirinya sendiri.⁵²

Sedangkan kebebasan akademik bagi mahasiswa, yakni kebebasan mahasiswa secara bertanggungjawab melakukan kegiatan terkait dengan statusnya sebagai mahasiswa, yang terdiri dari kebebasan: mengikuti pembelajaran, melakukan penelitian dan pengkajian, melakukan praktek dan berinteraksi dengan masyarakat, berorganisasi, melakukan kegiatan penalaran atau menyampaikan pendapat dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan.

Sedangkan Dewi dalam tulisannya yang berjudul “Pengaruh Budaya Akademik dan Status Sosial Ekonomi terhadap Kinerja Profesional Guru Ekonomi SMA se-Kota Malang” menjelaskan bahwa adanya hubungan budaya dengan sikap ilmiah.⁵³ Budaya akademik yang meliputi kultur, suasana, dan kualitas tata kehidupan dan tradisi akademik yang universal yang bersangkutan dengan para pelaku akademik di dalamnya (menjunjung tinggi kebenaran yang dibuktikan secara ilmiah), berpengaruh kuat dalam melahirkan serta menumbuh-kembangkan kualitas dan keunggulan kepribadian, norma, potensi serta kemampuan

⁵² A. Icksan, *Mahasiswa dan Kebebasan Akademik*, Yogyakarta, PT. Hanindita Offset, 1985, hlm. 49.

⁵³ R.M. Dewi, “Pengaruh Budaya Akademik dan Status Sosial Ekonomi terhadap Kinerja Profesional Guru Ekonomi SMA se-Kota Malang”. Tesis Malang, PPS UM, 2010, hlm. 32.

akademik dari para anggota masyarakatnya (kemampuan progresif), berpengaruh sangat kuat dalam melahirkan, serta membangun prestasi pada kontribusi lembaga kepada lingkungannya, dan merupakan value (nilai jual) dari keberadaan institusi bagi stake holders (lingkungan sekitarnya). Pendapat ini menunjukkan bahwa budaya akademik merupakan tradisi akademik para pelaku akademik untuk menjunjung tinggi kebenaran, yang dibuktikan secara ilmiah.

Selain itu, ada juga tulisan yang senada diungkapkan oleh Mahendra, yakni pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas hasil dari proses pendidikan. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik.⁵⁴

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik mahasiswa dapat dilihat dari berkembangnya: kebiasaan membaca dan penambahan ilmu serta wawasan; kebiasaan menulis; diskusi ilmiah; optimalisasi organisasi kemahasiswaan; proses belajar mengajar norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan.

Masyarakat akademik UIN Raden Fatah Palembang telah mengupayakan untuk bersikap toleran kepada orang lain, tanpa

⁵⁴ J. Mahendra, "Etika dan Budaya Akademik", 2013, 1. Diakses dari <http://grafispaten.wordpress.com>. Tanggal 18 September 2014.

memandang agama, suku maupun ras. Selain itu, mereka juga berupaya untuk saling mendengarkan satu sama lainnya. Karena dengan adanya sikap saling mendengarkan, kemungkinan perselisihan karena salah paham ataupun salah persepsi, kemudian menimbulkan ketidakpercayaan dan rasa saling curiga satu dan sama lain.

Hal ini seperti yang diajarkan oleh agama Islam. Karena agama Islam mengajarkan umatnya untuk menyembah Allah Swt. Dan juga melakukan kebaikan kepada sesama manusia. Proses toleransi dalam hidup beragama lebih menekankan pada hal-hal yang menjadi titik temu antar agama. Sebab Tuhan digambarkan sebagai Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang, bukan sebagai kekuatan ghaib dan supranatural yang menakutkan.

Implikasi dari pengakuan bahwa mengajarkan umatnya untuk menyembah Allah Swt. dan juga melakukan kebaikan kepada sesama manusia, yakni akan berpengaruh pada corak pandang umat beragama kepada umat agama lain. Manusia mengakui bahwa Allah Yang Maha Pengasih senantiasa mengadakan hubungan kasih sayang pada sesama manusia. Hubungan kasih sayang ini terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa membeda-bedakan agama, suku maupun ras. Sehingga terwujudnya sikap saling rukun, tolong menolong dan berkasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Agar hal itu terwujud, maka perlu adanya proses pembelajaran. Dalam berinteraksi dengan beranekaragam agama tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialog. Dengan adanya sikap komitmen pada agamanya, maka dapat menghindari relativisme agama, yang tidak sejalan dengan semangat kebersamaan.

Sedangkan strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama di UIN Raden Fatah Palembang meliputi dua tahap, yakni: melalui pembinaan sikap toleransi di dalam kelas, dan pembinaan sikap toleransi di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan informasi mengenai strategi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat akademik UIN Raden Fatah Palembang, yakni: *pertama*, pembinaan sikap toleransi beragama di dalam kelas, yang meliputi pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya dosen mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan mahasiswa, penerapan evaluasi yang berkelanjutan.

Kedua, pembinaan sikap toleransi beragama di luar kelas. Di luar kelas semua pihak memberikan teladan sikap menghormati dan menghargai semua warga kampus, bekerja sama dengan pihak kampus untuk menerapkan 3S (salam, senyum, sapa) yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi semua warga kampus dan bertoleransi, membiasakan mahasiswa mencium tangan dosen saat masuk kelas.

Untuk membina toleransi antar mahasiswa yang berbeda agama, pihak kampus mendukung keterlibatan mereka dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Misalnya, mahasiswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara.

Model komunikasi dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, maupun mahasiswa dengan mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, dosen dengan tidak memandang agama, suku dan ras. Selain itu, setiap bertemu dengan dosen, baik seagama maupun tidak mahasiswa selalu bersalaman.

Dari hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan upaya yang dilakukan pihak kampus dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di UIN Raden Fatah Palembang, antara lain: *pertama*, pembelajaran di dalam kelas sangat menentukan dalam membina mahasiswa dalam mengaplikasikan sikap saling menerima, dan menghormati sikap maupun pemikiran orang lain. Dalam pembinaan sikap toleransi di kelas, dosen memiliki peranan yang penting. Dosen harus memiliki profesionalitas dalam mendidik dan menyampaikan materi, dengan sekaligus memberikan tauladan. Sehingga mahasiswa dapat mencontoh perilaku dosen, dan memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Dalam pelaksanaan pembelajaran bina iman di dalam kelas, dosen dituntut untuk menerapkan berbagai model

pembelajaran, dan menerapkannya sesuai tema yang diajarkan. Hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan baik. Begitu juga dosen, diharapkan dapat membina kehangatan dalam berinteraksi dengan mahasiswa saat proses pembelajaran. Selain dosen, pihak kampus juga perlu mengawasi dan mengevaluasi apapun yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hal ini didukung juga berdasarkan hasil wawancara dengan HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Menurutnya, pembinaan sikap toleransi di kelas dapat dilakukan dengan beberapa hal, diantaranya: pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya dosen mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa, dan penerapan evaluasi yang berkelanjutan.

Kedua, mendukung kegiatan mahasiswa yang melibatkan mahasiswa yang berbeda organisasi kemahasiswaan sebagai panitia. Misalnya, kegiatan MTQ yang diadakan oleh mahasiswa LDK. Sedangkan mahasiswa dari organisasi lain, seperti pramuka dilibatkan jadi panitia.

Ketiga, selalu melakukan komunikasi dengan mahasiswa tanpa membedakan agama. Hal ini berdasarkan wawancara dengan HW salah satu dosen di UIN Raden Fatah Palembang. Ia mengatakan bahwa untuk menanamkan toleransi pada mahasiswa, saya biasanya memberikan

contoh tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh mahasiswa tanpa membedakan agama, suku dan ras. Hal ini saya lakukan, karena bagi saya komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan adanya faktor pendukung dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di UIN Raden Fatah Palembang, yakni: *pertama*, kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif. Sehingga mahasiswa dapat belajar secara nyata dengan kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa langsung belajar dari adanya kenyataan. *Kedua*, peran orang tua yang mendukung dalam proses pembinaan nilai-nilai toleransi beragama, peran orang tua ini penting ketika anaknya (mahasiswa) sedang di rumah. Kemudian diajarkan tentang nilai-nilai toleransi beragama.

Ketiga, dosen. Dosen juga menjadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama. Karena dosen benar-benar profesional, dan menguasai materi serta memiliki pengalaman yang mumpuni. Maka, pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama ini akan berjalan secara optimal. Karena apapun yang dilakukan oleh dosen terkadang akan ditiru oleh mahasiswa. Terutama mahasiswa semester awal, hal ini karena mereka baru tamat sekolah.

Yang sewaktu sekolahnya dulu mereka terbiasa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1, telah dijelaskan tentang pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan, yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama, dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Kebebasan beragama dan berkepercayaan tidak terlepas dari segi-segi toleransi. Dalam Pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang ini dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas. Tetapi juga berkepribadian atau berkarakter kuat, dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Ada sepuluh pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dan Islam, antara lain: toleransi, kedamaian, kesatuan. Pilar

karakter ini kemudian diterapkan dalam pendidikan karakter, yang melibatkan tiga aspek pengetahuan, yakni: aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Sehingga bila salah satu aspek tidak ada, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai baik. Kemudian merasakan dan mencintai kebaikan. Sehingga terpatut dalam jiwanya, yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan.

Sehingga pendidikan agama mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi antar civitas akademika di UIN Raden Fatah Palembang. Salah satu peran itu, diantaranya sebagai sarana pembimbing, pengarah, pemberi pemahaman dan sekaligus sebagai motivator dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi di UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, sikap toleransi civitas akademika UIN Raden Fatah Palembang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: penambahan materi toleransi antar umat beragama di dalam mata kuliah keagamaan secara kontinyu, serta mayoritas personalia, pendidik dan tenaga administratif di UIN Raden Fatah Palembang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama di mata kuliah keagamaan, yang ada pada kurikulum pembelajaran UIN Raden Fatah Palembang mempunyai peran besar dalam menanamkan jiwa toleransi beragama pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa memahami tanggung

rasa, menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, tetapi agamis dalam frame keyakinan yang dianut. Hal ini bertujuan, agar mereka menjadi manusia yang tidak picik dan eksklusif dalam beragama. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Hal ini karena Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan khusus. Suku bangsa ini terikat oleh kesadaran akan kesatuan sistem sosial, dan kebudayaan (yang tidak jarang didukung oleh adanya bahasa-bahasa tertentu dikalangan suku bangsa tersebut).

Realitas toleransi di UIN Raden Fatah Palembang diwujudkan civitas akademika dalam dua sikap, yakni: membiarkan eksis terhadap sesuatu, tanpa memusuhi, dengan menghormati keyakinan lain tanpa berprotensi menyalahkan. Selain itu, toleransi di UIN Raden Fatah Palembang diwujudkan civitas akademika dengan cara bekerja sama dalam bidang tertentu. Membiarkan eksis, artinya menghargai hak-hak orang lain, tetapi bukan berarti membenarkan secara mutlak. Akan tetapi, hanya sebatas pada pengakuan bahwa pemeluk agama lain mempunyai hak hidup sebagai makhluk Tuhan yang merdeka.

Sedangkan aspek-aspek toleransi yang diterapkan di toleransi di UIN Raden Fatah terbagi menjadi enam macam, yakni: *pertama*, mengakui hak orang lain. Mengakui hak setiap orang merupakan sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap dan tingkahlaku dan nasibnya masing-masing.

Kedua, menghormati keyakinan orang lain. menghormati keyakinan orang lain, artinya bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain. Artinya, soal perbedaan agama, keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

Ketiga, setuju dalam perbedaan (*agree disagreement*). Setuju dalam perbedaan (*agree disagreement*), maksudnya kesadaran dan kejujuran, toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Hal ini karena dalam kehidupan perbedaan akan selalu ada, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. *Keempat*, saling mengerti. Sikap saling mengerti tidak akan terjadi bila tidak adanya sikap saling menghormati antar sesama manusia.

Kelima, kesadaran dan kejujuran. Toleransi berkaitan dengan sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. *Keenam*, jiwa falsafah Pancasila. Falsafah Pancasila adalah suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia. Ia juga merupakan tata hidup, yang pada hakekatnya adalah konsensus dan diterima praktis oleh Indonesia. Ia juga merupakan dasar negara Indonesia.

Selanjutnya, akan dibahas seperti apa cara civitas akademika UIN Raden Fatah menumbuhkembangkan sikap toleransi. Bila diartikan secara konseptual, menumbuhkembangkan artinya menjadikan tumbuh. Menumbuhkembangkan tidak hanya bermakna menumbuhkan,

memahami, menerapkan serta mengembangkan saja, tetapi juga mengaplikasikan suatu nilai ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya, yakni dengan pendidikan agama. Karena di dalam pendidikan agama, pembelajarannya berlandaskan pendidikan moral yang baik bagi individu. Selain itu juga, perlu diiringi oleh pendidikan agama untuk memperbaiki akhlak setiap individu.

B. Jejak Pendapat Dosen Agama dan Dosen Umum UIN Raden Fatah Palembang tentang Makna Toleransi Umat Beragama

Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai pendapat dosen UIN Raden Fatah Palembang mengenai makna toleransi umat beragama. Sebelum membahas mengenai pendapat dosen UIN Raden Fatah Palembang akan dijelaskan terlebih dahulu definisi dari pendapat. Kata “pendapat” sama dengan kata “pandangan” ataupun “persepsi”. Kata persepsi didefinisikan sebagai hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat dan sebagainya). Pandangan diartikan juga sebagai penglihatan yang tetap dan agak lama.⁵⁵ Pandangan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang di pandang atau buah pikiran, pendapat, anggapan dan pemandangan.⁵⁶ Sehingga kata “pandangan” didefinisikan

⁵⁵ Daryanto SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya; Apollo, 1998, hlm. 428-429.

⁵⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hlm. 833.

sebagai proses yang menggabungkan data-data indera kita, yang kemudian dikembangkan, sehingga dapat menyadari hal-hal di sekeliling kita. Pandangan pada hakikatnya, merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Yang perlu diingat bahwa pandangan merupakan suatu penafsiran terhadap situasi, bukan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Sehingga kata “pandangan” biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda, ataupun suatu kejadian yang dialami.⁵⁷ Dan pengalaman terhadap sesuatu kejadian bisa dipelajari dengan cara memperhatikan, melihat, dan mengamati. Yang kesemuanya itu bisa disebut sebagai arti dari kata pandangan.

Setelah mengetahui defenisi pandangan, kemudian dibahas aspek-aspek dalam memahami pandangan. Pembahasan ini penting sebelum mendeskripsikan pendapat dosen agama dan dosen umum di dosen UIN Raden Fatah Palembang, karena ada hal-hal yang mempengaruhi pandangan seseorang dalam bersikap toleran. Ada tiga aspek dalam memahami pandangan, yakni stimulus (situasi yang hadir), registrasi dan interpretasi. Stimulus dapat diartikan sebagai pandangan

⁵⁷ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahib, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 88.

awal dimana seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau kondisi yang direspon oleh orang tersebut. Sedangkan registrasi dalam konteks memahami pandangan diartikan sebagai mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh. Kemampuan pada fisik untuk melihat dan mendengar secara langsung, akan mempengaruhi pandangan seseorang. Jika seseorang telah mendengar ataupun melihat informasi yang datang padanya, maka akan terekam ke dalam pikirannya. Setelah semua informasi telah terekam ke dalam pikirannya, maka yang terbentuk adalah interpretasi, yang merupakan aspek pandangan yang ketiga.

Interpretasi merupakan aspek yang amat penting dalam pandangan atau persepsi seseorang. Karena proses interpretasi tergantung dari cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang. Tentunya pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang tidaklah sama dengan orang lain. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap suatu informasi yang sama, akan berbeda antar satu orang dengan yang lainnya. Aspek interpretasi merupakan umpan balik atau biasa disebut *feedback*. Aspek ini dapat mempengaruhi pandangan seseorang. Misalnya, seorang dosen yang beragama non Islam memberikan makanan kepada dosen lain yang beragama Islam. Kemudian si dosen yang beragama non Islam ini mendapatkan umpan baik dengan melihat raut muka cemberut si dosen yang beragama Islam tadi, serta tidak mengucapkan sepatah kata pun

(misalnya ucapan terima kasih). Maka *feedback* semacam ini akan membentuk pandangan tersendiri kepada dosen yang beragama non Islam, yang mengira bahwa si dosen yang beragama Islam tadi tidak suka dengan makanan yang diberi, atau mungkin karena ia takut makanan itu ada unsur haramnya, karena yang memberi makanan bukan orang beragama Islam. Padahal belum tentu si dosen yang beragama Islam tadi tidak suka dengan makanan itu. Mungkin ia lagi sakit gigi, sehingga wajahnya terlihat cemberut dan sungkan bicara.

Selain aspek-aspek dalam memahami pandangan, akan dibahas juga faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang. Ada dua faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal mempengaruhi pandangan seseorang terbagi menjadi tiga, yaitu proses belajar, motivasi, dan kepribadiannya. Proses belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri seseorang. Misalnya, seorang anak yang didik sejak kecil oleh orang tuanya untuk berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan mereka, walau temannya itu anak orang yang tidak mampu, beragama non Islam dan berasal dari suku pedalaman. Maka, sang anak hingga ia dewasa akan memandang sama semua teman-temannya, tidak membeda-bedakan teman dan mau berteman dengan siapa saja. Selain proses belajar atau pemahaman, faktor faktor internal mempengaruhi pandangan seseorang, yakni faktor motivasi.

Faktor ini juga menentukan terjadinya pembentukan pandangan yang ada di dalam diri seseorang. Contohnya, kelaparan, masyarakat miskin yang sering merasakan kelaparan karena tidak mampu membeli makanan. Ketika mencium bau makanan, maka bau makanan itu langsung merangsang perhatian mereka, karena mereka kelaparan.

Selanjutnya, faktor internal yang mempengaruhi pandangan seseorang yakni kepribadian. Kepribadian adalah nilai untuk membentuk pandangan seseorang, setelah proses belajar dan motivasi. Kepribadian juga memberikan dampak terhadap cara melakukan pandangan atau persepsi terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, perbedaan umur bisa juga beda kepribadian.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan seseorang. Faktor yang dimaksud antara lain: intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal-hal baru dan familier.⁵⁸ Faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan seseorang, yakni intensitas. Semakin besar intensitas stimulus dari luar diri seseorang. Maka akan semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Stimulus harus cukup kuat, agar berpengaruh terhadap ketepatan pandangan. Contohnya, iklan televisi tentang urgensi kerukunan, dan pentingnya bersikap toleran. Iklan televisi yang mencolok

⁵⁸ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 130.

dan menghiasi gambar-gambar di televisi. Satu iklan yang lebih mencolok dari iklan yang lain tentu akan mendapat intensitas atau perhatian yang lebih banyak dari masyarakat.

Selain intensitas, faktor eksternal yang mempengaruhi pandangan seseorang adalah faktor ukuran. Semakin besar ukuran sesuatu objek, maka semakin besar pula dan mudah dipahami atau diketahui. Contohnya, bentuk ukuran spanduk yang lebih besar akan mempengaruhi pandangan seseorang dan seseorang itu akan mudah tertarik melihat spanduk yang lebih besar dibandingkan spanduk yang lebih kecil.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pandangan seseorang, yakni keberlawanan. Faktor keberlawanan ini menyatakan jika stimuli luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang, atau sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik perhatian. Misalnya, seseorang yang bekerja setiap harinya di bengkel motor yang selalu mendengar suara mesin-mesin motor. Apabila terdapat bunyi yang berbeda dari suatu motor tersebut, dengan sendirinya sang montir menangkap adanya kerusakan dari mesin motor tersebut.

Faktor eksternal lainnya adalah pengulangan. Jika stimulus dari luar yang di ulang terus menerus akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang di ulang satu kali. Misalnya, seorang dosen yang memberikan satu kali pengajaran atau penjelasan saja.

Faktor lainnya, yakni gerakan. Faktor ini menyatakan bahwa orang akan lebih memberikan banyak perhatian terhadap sesuatu atau objek yang bergerak dalam pandangannya, jika dibandingkan dengan objek yang diam. Contohnya, seorang dosen mengajar yang hanya memberikan penjelasan sambil membaca dan mahasiswa hanya mendengarkan saja akan membuat mahasiswa bosan dan jenuh. Tetapi, bila dosen mengajar dengan cara yang berbeda, yakni dengan diikuti gerakan fisik dan memberikan kesempatan mahasiswa untuk diskusi. Hal ini tentunya akan lebih menarik pandangan mahasiswanya.

Baru dan familier, faktor ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru, maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian. Objek atau peristiwa baru dalam tatanan yang telah dikenal, akan lebih menarik perhatian pengamat.

Selain faktor internal dan faktor eksternal, pandangan seseorang dapat juga ditentukan faktor personal dan faktor situasional. Faktor tersebut disebut dengan faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional mempengaruhi pandangan seseorang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Pandangan tidak ditentukan oleh stimuli yang diterima, melainkan pandangan ditentukan oleh karakteristik orang yang

memberikan respon pada stimuli tersebut. Karena pandangan seseorang ditentukan oleh kondisi biologis dan sosio-psikologis.⁵⁹

Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Teori ini berpendapat bila kita mempersepsikan pandangan terhadap sesuatu, maka kita harus memberikan pandangan atau mempersepsikannya secara keseluruhan. Artinya, untuk memahami seseorang kita harus melihatnya dalam lingkungannya, konteksnya dan masalah yang dihadapinya.

Lalu, faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang, yakni: faktor psikologi. Pandangan seseorang mengenai sesuatu di dunia dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Misalnya, terbenam matahari di waktu senja yang indah akan dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seseorang yang buta warna.

Faktor keluarga. Faktor keluarga dalam membentuk pandangan seseorang merupakan faktor yang sangat kuat. Misalnya, sejak kecil keluarga kita mendidik untuk menghargai dan menghormati siapa saja, tanpa membeda-bedakan statusnya, apa ia orang miskin atau orang kaya. Maka, sikap dan pandangan atau persepsi yang diturunkan pada anak-anaknya. Selain faktor keluarga, ada juga faktor budaya. Kebudayaan atau lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang kuat di

⁵⁹ Rahadhi Arief Rahman, "Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Siswa SMU di DKI Jakarta untuk Mempergunakan Internet untuk Belajar, Tesis, Jakarta: UI, 2003, hlm. 46-47.

dalam mempengaruhi sikap serta cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.

Dalam hal ini, jejak pendapat ditujukan kepada dosen agama dan dosen umum yang dibagi menjadi beberapa komentar. Berikut rangkuman komentar mereka tentang makna toleransi umat beragama.

Menurut pendapat AB, dosen Fakultas Syariah UIN Raden Fatah Palembang, sikap toleransi antar umat beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan antar mereka. Dengan adanya sikap toleransi, kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin berkurang. Hal ini karena lunturnya budaya egoistis dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Seperti yang diketahui, ada banyak kasus konflik yang terjadi, diantaranya konflik Sampit yang melibatkan etnis Dayak sebagai penduduk asli dan etnis Madura sebagai transmigran. Lalu, konflik Poso yang melibatkan aparat, teroris dan masyarakat. Kemudian, konflik Ambon yang melibatkan umat beragama (khususnya Islam dan Kristen), serta yang santer diberitakan di media-media Indonesia adalah kasus penistaan agama Islam yang dilakukan Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta saat itu di Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Sebenarnya masih banyak lagi kasus dan konflik etnis, serta agama di Indonesia yang tidak diketahui oleh publik Indonesia sampai sekarang.

Ditambahkan oleh dosen yang lain, yakni: HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang bahwa bila

ingin Indonesia tetap damai dan selalu adanya sikap toleransi diantara umat beragama. Salah satu hal yang diperlukan, yakni kita harus cerdas dan berpola hidup intelektual dalam bermasyarakat. jika ingin Indonesia. Apalagi sebagai masyarakat yang beragama kita juga harus mematuhi kewajiban yang sudah dijelaskan hukum-hukumnya oleh agama. Selanjutnya, untuk menciptakan semangat bertoleransi di Indonesia yang berbeda suku, agama dan budaya, kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar.

Sedangkan menurut BK, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang berlatar belakang pendidikan umum mengemukakan pendapatnya tentang makna toleransi. Menurut BK, toleransi mempunyai makna yang sangat berarti dalam kelangsungan hidup bermasyarakat, baik di Indonesia maupun di dunia. Dengan adanya toleransi, kita mempunyai sikap menghargai dan menghormati kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar, khususnya kehidupan antar umat beragama. Selain itu, kita perlu tetap mengeratkan tali silaturahmi baik antar sesama umat beragama, maupun yang berbeda agama. Dengan menghayati makna toleransi di atas, maka kehidupan bermasyarakat dalam perbedaan suku, agama dan ras dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Bahkan toleransi memberi dampak dan manfaat yang luas bagi umat beragama dan bermasyarakat, terkhusus di Indonesia.

Manfaat dari adanya toleransi diantaranya: dapat menghindari perpecahan, meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama manusia, meningkatkan kekuatan iman dan akhlak sebagai umat beragama, meningkatkan rasa nasionalisme dalam bermasyarakat, pencapaian kata mufakat dalam bermusyawarah, meruntuhkan perasaan egoistis (paling benar sendiri) dalam berargumen, dapat mempersatukan perbedaan kultur dan agama, mempermudah pembangunan negara di Indonesia menjadi lebih maju, serta mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan berpikir dan berperilaku yang intelektual, alias terdidik dan beragama.

Pendapat di atas memberikan makna toleransi sama dengan pengertian toleransi, yang berarti cara hidup dengan membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, dan tidak mengganggu kehidupan pribadi orang lain baik formal maupun informal. Jika dikaitkan secara sosial, budaya dan agama maka toleransi berarti melarang sikap atau perbuatan diskriminatif terhadap orang lain atau kelompok lain dalam beragama dan berkegiatan, serta melarang kita ikut campur urusan pribadi maupun kelompok lain dalam bermasyarakat.

Jadi, toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan hubungan sosial, yang baik di kalangan akademis dan

intelektual untuk kemajuan pluralisme, dan menghargai beragam macam perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Menurut AM, dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, di dunia kampus mahasiswa perlu diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, membantu masyarakat di saat senang maupun susah, dan mengamati situasi kultur sosial di sekitar mereka. Hal ini berguna agar mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang selalu menggunakan akal dan hatinya untuk berpikir dan bertindak sesuai kaidah yang berlaku dalam beragama dan bermasyarakat. Disebut mahasiswa karena di fase inilah pemikiran seseorang menjadi lebih dewasa dan terdidik. Serta telah terarah rasional berpikir, berperilaku dan mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan mana yang baik untuk para kaum mahasiswa dan mana yang buruk.

Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang diajarkan untuk mengabdikan ilmu, moral dan tenaganya kepada seluruh masyarakat. Mereka juga diajarkan dan dibentuk untuk memiliki ilmu sosial yang tinggi, agar mereka sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dapat bermasyarakat yang baik, jujur, serta menghargai segala macam perbedaan yang ada di sekitar mereka alias belajar bertoleransi antar umat. Mahasiswa tidak hanya sekedar studi ilmu dan kegiatan-kegiatan politik saja, tetapi lebih daripada itu, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang juga

merupakan golongan terpelajar yang dididik untuk berbakti pada masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan harapan bangsa kepada mahasiswa. Mahasiswa diharapkan juga sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, yang menjadi motor penggerak perubahan pola pikir, dan tindakan masyarakat Indonesia agar memiliki visi misi dan tujuan yang jauh ke depan, demi menjaga kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Mereka itulah salah satu manusia penggerak perubahan kultur sosial masyarakat, agar saling toleran dan aktif dalam bersosialisasi demi tercapainya kesejahteraan, keadilan dan persatuan Indonesia. Serta dengan berkemanusiaan dan menghargai pendapat orang lain, agar tercapainya kata mufakat dalam bermusyawarah secara adil dan beradab.

Oleh karena itu, khususnya di bidang toleransi antar sesama manusia yang berbudi pekerti luhur dan beragama, manusia-manusia baru sebagai penerus bangsa harus dapat menghargai dan menghayati cita-cita bangsa Indonesia yang sudah diperjuangkan pahlawan revolusi kita zaman pra kemerdekaan. Dan juga sebagai cerminan masa depan bangsa dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan kekerabatan sesama bangsa Indonesia, menghargai privasi dan kegiatan umat lain. Sehingga mencegah terjadinya intoleransi antar manusia dan umat beragama, yang justru membuat kacau dan hancur roda pemerintahan negara kita sendiri.

Hal inilah yang menjadikan pentingnya sikap toleran di kalangan mahasiswa dipelajari, dikaji, serta diamalkan dalam diri mahasiswa sendiri. Yang kemudian akan berguna untuk memunculkan bibit unggul perdamaian yang adil dan makmur di masa depan. Toleransi di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang juga menjadi sarana masyarakat untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam bertoleransi antar masyarakat, karena masyarakat meyakini mahasiswa sebagai garda terdepan dalam perwujudan Indonesia yang damai dan intelektual, serta bermoral dan beragama.

Sedangkan menurut IF, dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang bahwa kesadaran kita untuk bersikap toleran terhadap orang lain sesuai dengan makna toleransi. Toleransi terhadap keragaman, berarti setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain ataupun kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda dari orang lain, sebaiknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya. Apabila digali dan dipahami secara arif, maka perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat.

Pendidikan toleransi kehidupan beragama di UIN Raden Fatah Palembang dilaksanakan melalui teladan dari dosen dan pembelajaran di semua mata kuliah. Hal ini sesuai dengan Puskur Balitbangkemdikbud tahun 2010 halaman 9, yang menjelaskan bahwa toleransi adalah salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk

dikembangkan di lembaga pendidikan.⁶⁰ Berdasarkan pedoman ini, nilai toleransi dideskripsikan sebagai sikap yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap maupun tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap dan tindakan seperti ini tidak dapat diperoleh mahasiswa melalui pengajaran teori.

Menurut MN, dosen prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, ada beberapa kampus yang dosen yang mengajarkan pendidikan agama yang lebih bercorak eksklusif, yakni agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seolah-olah hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama yang diberikan di kampus, baik kampus agama maupun kampus umum, juga sering tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, tindak kekerasan semakin sulit di atasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Konflik sosial sering diperkeras oleh adanya

⁶⁰Puskur Balitbang Kemendikbud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010, hlm. 25.

legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di kampus-kampus pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental.

Berdasarkan wawancara dengan HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Ia mengatakan bahwa langkah tepat untuk mengantisipasi kerukunan umat beragama semu dapat dilakukan dengan menerapkan kerukunan yang sebenarnya karena norma dan falsafah setiap agama telah mengajarkan saling menghormati, menghargai, memberikan kebebasan beragama dengan tetap menjaga kebebasan agama lain, dan menerima dengan lapang dada adanya agama yang diyakini orang lain, selain dari agama yang diyakininya, serta tidak mengusik keyakinan orang lain, terlebih berdakwah dengan berbagai cara kepada orang yang telah memilih agama yang diyakininya. Pentingnya bersikap demikian, karena heterogenitas agama merupakan *sunnatullah* yang dikehendaki Tuhan, bahkan merupakan takdir yang ditentukan-Nya. Hal ini bertujuan agar setiap pemeluk agama menjadi kreatif dan dapat membuat keseimbangan serta memakmurkan bumi yang diberikan-Nya. Salah satu upayanya, yakni menebarkan kasih Tuhan kepada sesama makhluk, seraya menyadari bahwa setiap pemeluk agama adalah saudara kandung yang keluar dari sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Toleransi di masa kini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk hidup dengan hal-hal yang berbeda atau tidak disenangi, menjadi istilah yang akrab dengan bidang sosial atau moral. Toleransi adalah sifat yang amat didukung dalam kehidupan modern, yang penuh dengan manusia dan kelompok yang beragam.

Dalam kehidupan modern di era globalisasi, semua manusia sering berinteraksi dengan manusia atau kelompok lain yang berbeda dengannya, atau kaum asing. Perbedaan ini dapat menjadi penyebab kehidupan yang terpisah antar kelompok di dalam suatu masyarakat yang besar. Dengan kata lain, kelompok tersebut hidup bersebelahan. Tetapi tidak hidup bersama. Namun, keterpisahan ini bukan tanpa kontak sosial. Hal ini terlihat dalam kesehariannya, kelompok atau anggotanya ini berinteraksi dan mengalami perbedaan mereka. Perbedaan atau sifat asing yang ada pada objek cenderung dipandang negatif oleh kebanyakan orang, karena itulah tidak jarang terjadi konflik dalam perbedaan ini.

Disinilah masalah toleransi muncul. Terhadap objek yang dipandang negatif, subjek dapat memilih sikap yang akan diambilnya. Jika subjek menuruti persepsi emosionalnya bahwa objek adalah negatif, subjek akan bersikap intoleran. Intoleransi dapat memicu konflik. Sikap intoleransi akan diikuti oleh tindakan yang intoleran, mulai dari pelecehan atau penghinaan verbal, kekerasan fisik, dan dapat meluas, hingga

mengakibatkan diskriminasi dan kejahatan atas dasar rasa benci atau intoleransi terhadap kelompok lain.

Jika subjek mengambil sikap toleran, artinya subjek tidak langsung menuruti persepsi emosionalnya untuk bersikap negatif, tetapi untuk menanggung, menghormati, serta menerima objek dan perbedaan mereka. Dasar dari tindakan ini dapat berupa tanggungjawab moral terhadap kedudukan dan hak pribadi objek atau dari keinginan untuk ko-eksistensi yang damai.

Toleransi berbeda dengan sikap membiarkan dengan pasif, atau indiferen. Saat subjek bersikap indiferen, ia bahkan tidak mendapat persepsi buruk tentang objek, tetapi justru memilih untuk tidak mengambil peduli sama sekali tentang dan terhadap keadaan objek. Untuk menjadi toleran, subjek pertama harus memiliki persepsi negatif tentang objek. Kemudian, secara bebas memilih untuk tidak membenci objek. Melainkan, menerimanya sebagai cara untuk menghindari konsekuensi negatif dari reaksi negatifnya terhadap objek.

Keadaan bahwa toleransi berasal dari persepsi negatif membuat toleransi menjadi suatu kebajikan. Hal ini didukung oleh penjelasan Mitscherlich menyangkut moralitas dari toleransi. Ia menyatakan bahwa hal itu adalah kebajikan dalam pluralisme dan demokrasi yang harus dilaksanakan, bertentangan dengan dorongan dan perasaan.

Jika toleransi dijalankan dengan benar, maka keharmonisan dalam perbedaan akan tercapai. Artinya, toleransi merupakan suatu kebijakan yang mendukung pluralitas, karena tujuannya bukan untuk menyamaratakan atau menyatakan relativisme dalam segala hal. Melainkan, untuk menciptakan keadaan hidup dalam perbedaan yang aman. Singkatnya, toleransi ada karena pluralitas dan perlu adanya untuk pluralitas.

Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai menanggung. Hal ini karena bila memaknai toleransi seperti ini. Toleransi bersikap pasif dan kurang efektif dalam menangani konflik dan mencapai keharmonisan. Tetapi, toleransi yang dapat menyelesaikan konflik. Toleransi harus berupa pengakuan. Sehingga toleransi akan menjadi sesuatu yang aktif. Hal ini juga berhubungan dengan makna lain dari toleransi, yakni mendukung, dan membuat sesuatu menjadi dapat diterima.

Itu artinya, efek toleransi ada unsur membentuk hubungan manusia secara konstruktif, bukan sekedar membiarkan apa adanya. Ada makna lama dari kata toleransi yang memiliki fungsi tersebut. Toleransi bukan hanya berarti membiarkan dan menanggung, tapi juga bermakna mendukung dan membuat sesuatu menjadi dapat diterima.

Perbedaan makna toleransi yang telah dikemukakan di atas. Toleransi dengan makna daya tahan dan mengakui sangat berbeda. Daya tahan menandakan posisi objek sebagai beban atau sesuatu yang membuat

subjek susah. Di lain pihak, pengakuan menandakan objek sebagai sesuatu yang independen, serta diakui hak dan kebebasannya dalam keberadaannya yang lisan. Hal ini juga membuat toleransi menjadi sesuatu yang konstruktif, bukan statis.

Mengakui, bermakna yang aktif dibandingkan kata tahan, yang cenderung bermakna pasif. Hal ini karena dalam mengakui sesuatu, subjek harus mengerti objek yang diakuinya terlebih dahulu. Jika subjek hanya tahan akan keberadaan objek dalam bertoleransi. Maka hal itu belum bisa dikatakan aktif, karena dengan begitu sang subjek menjadi objek penderita dari sesuatu yang ditanggungnya. Hal ini berarti sikap toleransi yang seperti ini tidak jauh berbeda dengan sikap indifferen.

Tingkat toleransi yang dimiliki oleh seseorang tergantung pada dua faktor, yakni dirinya sendiri dan latar belakang budayanya. Hal ini sesuai pendapatnya. Hal ini sesuai dengan tulisannya Peter Fritzsche yang berjudul *Kultuthema Toleranz*.⁶¹ Ia menganggap bahwa rasa harga diri, perasaan dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri mempengaruhi bagaimana orang itu memandang dan menilai orang lain. Semakin stabil dan tenang dirinya, semakin tipis perasaan bermusuhan terhadap orang lain.

Pengaruh budaya lingkungan sekitar terhadap pembentukan kompetensi toleransi seseorang. Menurut Fritzsche hal-hal terkait latar

⁶¹Peter Fritzsche, *Kultuthema Toleranz*, hlm. 34.

belakan budaya antara lain membahas tentang stereotif dan memori kolektif. Memori kolektif, yakni suatu ingatan atau pengetahuan yang diketahui suatu generasi, baik secara umum maupun spesifik kelompok dan individu, yang diajarkan atau diturunkan ke generasi selanjutnya, dalam kelompok tersebut. Sehingga menjadi sesuatu yang di ingat terus menerus. Menurut penulis, hal tersebut mengacu pada besarnya pengaruh budaya sekitar terhadap pembentukan kompetensi toleransi seseorang.

Hal ini berarti, jika pengalaman sejarah lingkungan seseorang cenderung toleran terhadap kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. Maka orang yang ada di dalam lingkungan tersebut juga akan cenderung toleran. Sebaliknya, jika dalam suatu lingkungan berkembang luas pandangan yang intoleran terhadap kelompok lain yang berbeda dengan dirinya, maka hampir dapat dipastikan orang yang ada di dalam lingkungan tersebut juga memegang pandangan yang tidak toleran.

Menurut US, dosen prodi Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang bahwa dalam Islam konsep toleransi beragama telah jelas, hal ini terdapat dalam surat Al-Kafirun. Inti dari surat ini adalah “tidak ada paksaan dalam agama”. “Bagi kalian agama kalian dan bagi kami agama kami”. Ini adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam, karena ayat ini turun pada saat ada kejadian kaum kafir mencoba melakukan negoisasi dengan nabi Muhammad Saw. selain ayat yang telah dijelaskan, banyak juga sejumlah hadits dan praktek

toleransi dalam sejarah Islam. Fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep yang asing. Toleransi merupakan bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru. Sehingga akhirnya menjadi praktek kesejarahan dalam masyarakat Islam. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang dan lingkungan hidup. Makna toleransi yang luas semacam ini perlu menjadi perhatian serius oleh umat beragama. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah Swt. Hal ini begitu sensitif, primordial, dan dan mudah membakar konflik, sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

Sedangkan AS, dosen prodi Ilmu Quran Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang UIN Raden Fatah Palembang menambahkan pendapat yang hampir sama. Ia menyatakan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin (agama yang mengayomi seluruh alam). Itu artinya, Islam hadir bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu agama yang satu dengan yang lainnya tak mungkin

disamakan. Hal ini berdasarkan Firman Allah, yang artinya “*dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*”

Di ayat yang lainnya Allah berfirman, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal, tapi kemudian mereka berpencar memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahmi pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”. Kemudian, di surat Yunus Allah memperjelas, yang artinya: “Katakan olehmu (ya Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawa’ atau common values*) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah!”.

Bila di analisa dalam perspektif toleransi antar umat beragama, maka ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga

mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tauhid, yakni sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan suatu konsep toleransi antar umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yakni menjauhi konflik.

Dosen HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang memperjelas pendapat di atas bahwa saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang komprehensif. Menurut dosen prodi studi agama-agama ini, toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti, toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan. Tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Disinilah, konsep Islam tentang toleransi menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan muamalah yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh.

Prinsip ini mempunyai konsekuensi bahwa lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Hal ini karena sikap taqwa kepada Allah akan melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Selain itu, hadits nabi Muhammad yang artinya “sayangilah orang yang ada di bumi, maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu”. Ini berarti bahwa persaudaraan universal merupakan bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Rasa persaudaraan yang menyebabkan

terlindunginya hak-hak orang lain dan ditermanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan. Penjelasan yang ada dalam Alquran dan hadits yang telah dijelaskan di atas, kemudian kita dapat melihat fakta historis toleransi dapat dilihat melalui Piagam Madinah. Piagam ini merupakan prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah. Di antara butir-butir yang menjelaskan toleransi beragama, adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti, serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

Sikap melindungi dan tolong menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah hadits dan praktek nabi. Di sini, saling tolong menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam. Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini.

Dosen HW melanjutkan penjelasannya, bahwa pengertian menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut: kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, kelapangan dada karena kemuliaan dan kedermawanan, lemah lembut karena kemudahan, muka yang ceria karena kegembiraan, rendah diri dihadapan kaum muslim bukan karena kehinaan, mudah dalam berhubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian, menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi, terikat dan tunduk kepada agama Allah tanpa ada rasa keberatan.

Jadi, toleransi beragama menurut ajaran Islam, bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan juga untuk saing tukar menukar keyakinan di antara kelompok agama yang berbeda. Tetapi, toleransi beragama yang dimaksud oleh ajaran Islam adalah toleransi dalam hal interaksi sosial sesama umat manusia, tanpa membedakan siapa dia, apa agamanya, dan darimana ia berasal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama memiliki batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Hal inilah yang menjadi esensi toleransi, dimana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing, tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Menurut DW, dosen Fakultas Saintek UIN Raden Fatah Palembang bahwa toleransi umat beragama itu penting untuk diterapkan. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari bantuan manusia lain. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Umat manusia dihadapkan pada hubungan personal antara satu manusia dengan manusia yang lain di dunia tanpa batas. Sehingga menimbulkan ketergantungan antar sesama manusia, kemudian adanya ketergantungan ini menjadikan manusia harus senantiasa membuka jalan untuk menghilangkan perbedaan. Misalnya, dalam hal sosialisasi antar manusia tidak melihat perbedaan agama, suku bangsa maupun negara orang lain. Karena perbedaan agama tidak perlu menjadi sumber permusuhan antar suku maupun bangsa. Sehingga, toleransi antar umat beragama sangat perlu untuk disosialisasikan. Sesuai dengan makna toleransi, bahwa adanya pengakuan masyarakat majemuk, yang mengakui perdamaian.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh HW, dosen prodi studi agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Menurutnya, toleransi dalam hidup beragama dimaknai sebagai kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak. Sehingga harus diakui sebagai saudara. Maksudnya, adanya keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda-beda, tentang

kebenaran yang dianut. Kemudian, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya. Sehingga perlu adanya tata aturan dan nilai-nilai apa, serta bagaimana menciptakan sikap toleran.

Menurut SY, dosen Fakultas Syariah UIN Raden Fatah Palembang bahwa agama secara legal formal memiliki dua makna. Di satu sisi, agama mempunyai nilai-nilai yang mengajarkan umatnya untuk bersikap inklusif, universal dan transenden. Tetapi di sisi lain, agama juga mengandung nilai-nilai yang mengajarkan eksklusif, partikuler, dan primordial. Semua orang tentu tidak menghendaki, jika perbedaan agama menjadi kekuatan yang destruktif. Tetapi sebaliknya, mampu menjadi pemicu bagi kemajuan. Dengan dinamika perbedaan, perkembangan manusia akan mencapai tingkat maksimal, terutama kaitan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dengan yang lain.

Menurut HW, dosen prodi studi agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang bahwa setiap agama mengajarkan umatnya untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan YME. Hal ini tertuang dalam setiap kitab suci. Ini karena agama apa pun mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun, baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap agama lain.

Menurut HD, dosen Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang, bahwa meskipun manusia terdiri dari banyak golongan agama. Tetapi pada hakekatnya secara sosial manusia adalah kesatuan yang tunggal. Untuk itu, perbedaan golongan sebaiknya dijadikan sarana pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Menurut saya makna toleransi, adalah perbedaan tidak harus melahirkan permusuhan. Karena perbedaan selalu ada di dunia ini, maka perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum, serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama.

Menurut HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang bahwa tataran normatif, Islam sangat toleran, damai, agama yang menganjurkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi sesamanya. Bahkan, Islam memberikan perhatian khusus terhadap agama lain khususnya Kristen dan Yahudi, dengan kedua agama ini Islam mempunyai hubunganyang erat. Islam mengakui bahwa kedua agama ini berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, Islam adalah agama yang bersifat toleran, yang eksistensinya tidak tersekat oleh ruang dan waktu. Ia merupakan agama sepanjang sejarah

kemanusiaan yang dibawa oleh Muhammad SAW, Nabi dan Rasul Allah SWT. Sumber dari watak toleran tersebut sebenarnya berpangkal dari pengertian ‘Islam’ itu sendiri, yang tak lain bermakna sebagai damai, tunduk, menyerah dan taat.

Meskipun demikian, menurut HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Islam dalam tataran teks sering timbul berbagai masalah. Hal ini disebabkan karena wahyu ditulis dalam teks, sehingga kualitasnya pun tergantung kepada para penulis teks, penafsirannya, dan sebagainya. Dalam tataran *living Islam*, yakni Islam dalam keseharian sering timbul berbagai tindak kekerasan. Namun secara mainstream, terutama di kalangan grass root, “sesungguhnya Islam amat merindukan Pancasila sebagai dasar penyelenggara kehidupan bernegara yang penuh toleransi”.

Menurut BK, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang terdapat dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah “toleransi dingin” tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Artinya, adanya sikap toleransi berguna untuk menghadirkan

Kerajaan Allah di dunia. Sehingga toleransinya adalah toleransi aktif, yang meliputi terciptanya dialog dan kerja sama antara umat beragama.

Menurut AB, dosen Fakultas Syariah UIN Raden Fatah Palembang bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia memiliki tujuan untuk memotivasi dan mendinamiskan semua umat beragama, agar dapat berperan dalam pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki beberapa landasan hukum terhadap pembinaan, sekaligus pengembangan kerukunan intern dan antar umat beragama, yakni: *pertama*, landasan ideal (pancasila sila pertama). *Kedua*, landasan konstitusional, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. *Ketiga*, landasan strategis, ketetapan MPR no. IV tahun 1999 tentang GBHN. *Keempat*, landasan operasional berupa: UU No 1/PNPS/1996 tentang larangan dan pencegahan penodaan dan penghinaan agama; Keputusan bersama 3 MenDaGri dan MenAg RI No. 01/Ber/Mdn/1969 tentang pelaksanaan aparat pemerintah; SK MENAG dan MENDAGRI RI No. 01/1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama; Surat edaran MENAG RI No MA/432/1981 tentang peringatan hari besar keagamaan.

Menurut MN, dosen prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang bahwa toleransi dapat dimaknai sebagai sikap saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi merupakan metode menuju kedamaian. Hal

ini karena toleransi salah satu faktor esensi dalam terwujudnya kedamaian.

Sedangkan AM, dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang berpendapat bahwa toleransi dapat dimaknai sebagai sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap ini harus ditunjukkan kepada siapa saja, tanpa memandang agama apa yang dianutnya, suku atau pun ras. Hal ini bagian dari kosekuensi dari adanya pluralitas agama dan suku bangsa di Indonesia. Toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, tetapi mempunyai dampak positif bagi integritas bangsa pada umumnya, dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Bila dalam diri seseorang tidak ada sikap toleransi, maka bisa memunculkan salah paham yang menimbulkan konflik yang tidak diharapkan.

Selanjutnya, menurut IF, dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang bahwa pelaksanaan sikap toleransi perlu didasarkan pada sikap kelapangdada terhadap orang lain. Tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Sehingga prinsip-prinsip kita tidak luntur, karena kita bersikap toleran terhadap orang lain. Jadi, toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Menurut AS, dosen prodi Ilmu Quran Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang UIN Raden Fatah

Palembang di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep itu, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Penafsiran negatif, maksudnya toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan, dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan penafsiran positif, yakni toleransi tidak hanya sekedar sikap membiarkan, dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun sama. Tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap orang lain atau kelompok lain.

Sedangkan menurut HW, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang toleransi dapat dimaknai sebagai sikap menghargai, membiarkan dengan lapang dada, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat orang lain, serta mengakui adanya perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sikap orang lain yang berbeda ataupun bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Lebih lanjut, menurut HW dari sikap tersebut, terdapat butir-butir refleksi dari toleransi, yakni: kedamaian adalah tujuan, sedangkan toleransi adalah metodenya. Kemudian, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan. Sehingga, dari sikap toleran akan muncul sikap menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan

menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan. Toleransi juga dimaknai sebagai sikap saling menghargai satu sama lain melalui pengertian. Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan. Sedangkan benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian. Ini artinya bila tidak cinta, maka tidak ada toleransi. Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi. Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit. Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan. Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang lain yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang.

HW melanjutkan pendapatnya, dari pengertian toleransi dan butir-butir toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka, dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang perlu ditekankan dalam upaya mengekspresikan sikap ini terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut, yakni: memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada orang lain untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri, dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Hal ini karena kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir hingga ia meninggal, dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah

datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia, hal ini terdapat dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

Selain memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada orang lain, unsur lainnya, yakni mengakui hak setiap orang. Mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Setelah kita mengakui hak setiap orang. Lalu, unsur selanjutnya yakni menghormati keyakinan orang lain. Menghormati yang dimaksud disini tidak hanya dalam toleransi antar agama. Tetapi dapat juga dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Misalnya, dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain, yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

Setelah terwujudnya menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti. Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti, dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Menurut KH, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat diperlukan adanya pendidikan toleransi. Hal ini menjadi salah satu tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan akademisi UIN Raden Fatah Palembang di kampus maupun kelompok sosial. Di samping sebagai wahana latihan agar mereka lebih dapat menerapkan, dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut menurut KH, pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, diantaranya: perorangan, kelompok, dan pendekatan klasikal. Metode penyajiannya pun beragam dan luwes. Dapat melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi maupun tugas mandiri. Hal ini berarti setiap bentuk komunikasi dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan toleransi.

Dari jejak pendapat dosen UIN Raden Fatah Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memaknai toleransi umat beragama sebagai salah satu sikap yang sangat penting untuk menjaga kerukunan antar mereka. Dengan adanya sikap toleransi, kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin berkurang. Hal ini karena lunturnya budaya egoistis dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Selain itu, toleransi mempunyai makna yang sama dengan pengertian toleransi cara hidup dengan membiarkan orang lain berpendapat lain, menghargai orang lain yang tidak sependapat dengan kita, dan tidak mengganggu

kehidupan pribadi orang lain baik formal maupun informal. Jika dikaitkan secara sosial, budaya dan agama, maka toleransi berarti melarang sikap atau perbuatan diskriminatif terhadap orang lain atau kelompok lain dalam beragama dan berkegiatan, serta melarang kita ikut campur urusan pribadi maupun kelompok lain dalam bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, realitas toleransi umat beragama dikalangan civitas akademik UIN Raden Fatah Palembang. Yakni berupa penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Kegiatan ini telah diterapkan oleh civitas akademisi di sana. Sikap toleransi diawali dengan perilaku maupun sikap dosen yang mereka ajarkan kepada mahasiswa. Dosen UIN Raden Fatah Palembang sebagian besar telah memberikan teladan dan memberikan pelajaran mengenai sikap toleran dalam kehidupan beragama. Dosen UIN Raden Fatah Palembang telah bersikap adil terhadap semua mahasiswa, tanpa membedakan latar belakang paham keagamaan yang berbeda.

Kedua, peran pengetahuan dosen yang toleran dalam terwujudnya toleransi umat beragama di UIN Raden Fatah Palembang. Toleransi yang dilakukan oleh umat beragama pada kalangan akademik telah mengalami proses objektivasi, seperti ketika nilai-nilai toleransi menjadi norma atau aturan yang tertulis. Teks/ norma tersebut lalu mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab nilai-nilai

toleransi telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Nilai-nilai toleransi juga mengalami proses eksternalisasi, karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.

Ketiga, dialektika pemikiran dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang mengenai toleransi umat beragama. Setelah dilakukan wawancara ke beberapa dosen yang berasal dari fakultas-fakultas yang ada di UIN Raden Fatah Palembang, baik yang berasal dari fakultas umum seperti, Fakultas Saintek, FISIP, dan FEBI. Wawancara juga ditujukan ke dosen-dosen yang berasal dari fakultas keagamaan, seperti Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam.

Dari hasil jejak pendapat itu, maka penulis menyimpulkan bahwa dosen agama dan dosen umum UIN Raden Fatah Palembang sependapat bila toleransi beragama memiliki batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Hal inilah yang menjadi esensi toleransi dimana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri, dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing, tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai menanggung. Karena, bila memaknai toleransi seperti ini. Toleransi bersikap pasif dan kurang efektif dalam menangani konflik, dan mencapai keharmonisan. Tetapi, toleransi

yang dapat menyelesaikan konflik. Toleransi harus berupa pengakuan. Sehingga toleransi akan menjadi sesuatu yang aktif. Hal ini juga berhubungan dengan makna lain dari toleransi, yakni mendukung, dan membuat sesuatu menjadi dapat diterima.

Itu artinya, efek toleransi ada unsur membentuk hubungan manusia secara konstruktif, bukan sekedar membiarkan apa adanya. Ada makna lama dari kata toleransi yang memiliki fungsi tersebut. Toleransi bukan hanya berarti membiarkan dan menanggung, tetapi juga bermakna mendukung dan membuat sesuatu menjadi dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Emilianus. *Menggugat Negara: Rasionalitas Demokrasi, HAM dan Kebebasan*. Penerbit: European Union dan PBHI, 2005.
- Ariftianto, R. "Budaya Akademik dan Etos Kerja". Diakses dari jukurenshta.files.wordpress.com. tanggal 21 April 2013.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Ahmad Murtajib. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.
- Beger, Peter dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2012.
- _____. *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- _____. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- Berger, Peter L. dan Hansfried Kellner. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esai tentang Metode dan Bidang Kerja*, terj. Herry Joediono. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Born, Max. *Einsteins Theory of Relativity*. New York: Dover Publication, INC, 1965.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- _____. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Carrol, M.P. "Culture". dalam J. Freeman eds. *Introduction to Sociology*. Prentice Hall, Scarborough, Ontario, 1982.
- Chodri, Choiril. "Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Feature Dokumenter Dongeng Rangkas". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Cholid, Rasmianto. "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang". Diakses dari <http://library.sunan-ampel.ac.id/media.php?module=detailberita&id=144>, Tanggal 7 September 2013.
- Csikszentmihalyi, M. "Society, Culture, and Person: A System View of Creativity". dalam R. J. Sternberg, eds. *The Nature of Creativity*. Cambridge University Press, New York, 1988.
- Csikszentmihalyi, M. *Creativity*. New York: HarperCollins, 1996.
- Damami, Mohammad. *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Keberagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011.
- Darmani. *Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa*. Surabaya: Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2012.

- Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Gava media, 2013.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, eds. *HandBook of Qualitative Research*. terj. Daryanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Perpustakaan, UU RI pasal 3 No. 20 tahun 2003.
- Dewi, R.M. “Pengaruh Budaya Akademik dan Status Sosial Ekonomi terhadap Kinerja Profesional Guru Ekonomi SMA se-Kota Malang”. Tesis Malang, PPS UM, 2010.
- Dudte, Kari A. “Social Influence and Gender Norms”. Tesis, The Ohio State University, 2008.
- Emerson, R.M. et.al. *Writing Ethographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press, 1995.
- Eriksen, Thomas Hylland. *What is Anthropology*. London: Pluto Press, 2004.
- _____. *Small Places, Large Issues: an Introduction to Social and Cultural Anthropology*. London: Pluto Press, 2001.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fatah, Abdul. “Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Tesis, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Fay, Brian. *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwel, 1996.
- Forest, James J.F. “Teaching and Learning in Higher Education”, dalam James J.F Forest dan Philip G. Altbach, eds., *International Handbook of Higher Education*. Dordrecht: Springer, 2007.
- Fuhrmann, B. “Philosophies of Higher Education”, dalam J. Forest & K. Kinser, eds., *Higher Education in The United States: an Encyclopedia*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO., 2002.

- Hasan, Fuad. "Beberapa Catatan Perihal Kemitraan dan Kebebasan serta Kebebasan Akademik". Jakarta 9-13 April 1989.
- Hassoubah, Zaleha Izhab. *Mengasah Pikirin Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Helmy, Muhammad Irfan. "Pemaknaan Hadis-Hadis *Mukhtalif* Menurut Asy-Sya@Fi'i@: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan". Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Himmelhoch, Jerome. "The Dynamics of Tolerance." Unpublished Ph.D. Dissertation, Columbia University, 1952.
- Hoebel, E. Adamson. *Anthropology And The Human Experience*. fifth edition. McGraw-Hill Book Company: New York, 1979.
- Icksan, A. *Mahasiswa dan Kebebasan Akademik*, Yogyakarta, PT. Hanindita Offset, 1985.
- Jary, David dan Julia Jary. *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1991.
- Johnson, P. J. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lubis, C.P. "Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Disiplin Nasional". Diakses dari <http://repository.usu.ac.id>, Tanggal 1 Mei 2015.
- Mahendra, J. "Etika dan Budaya Akademik", 2013, 1. Diakses dari <http://grafispaten.wordpress.com>. Tanggal 18 September 2014.
- Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Media, 2008.

- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *ASE*, Volume 2, Mei 2011, 1-4.
- Rahman, Rahadhi Arief. "Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Siswa SMU di DKI Jakarta untuk Mempergunakan Internet untuk Belajar, Tesis, Jakarta: UI, 2003.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2003.
- Samovar, Larry A and Richard E. Porter, *Approaching Intercultural Communication*, eds. Samovar and Porter, *Intercultural Communication: A Reader*, Belmont-California: Wadsworth Publishing Company, 1991.
- Sari, Yuni Maya. "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23., No. 1, edisi Juni, 2004.
- Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press, 1993.
- Sevilla, Consule G. eds. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit UI Press, 1993.
- Sholeh, Badrus. "antara Konflik dan Perdamaian; Peran Pesantren". dalam Badrus Sholeh, eds. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Simpson, George E. and J. Milton Yinger. *Racial and Cultural Minorities* (third ed.). New York: Harper and Row, 1965.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, eds. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Snow, A.J. *Psychology in Business Relations* (2nd ed.). New York: Mc.Graw-Hill, 1930.
- Snyder, C.R. dan S.J. Lopez eds. *The Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press, 2002.

- SS, Daryanto. *Kampus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya; Apollo, 1998.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001.
- Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sofjan, Dicky eds. *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Sudjarwo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju, 2001.
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Susanto, Eko Harry. “Komunikasi Tradisional Versus Keterbukaan Informasi, dalam Konfrensi Nasional Ilmu Komunikasi,” Palembang, 26-27 Februari 2013.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Poespoprodjo, W. *Subjektivitas dalam Historiografi: Suatu Analisis Kritis Validitas Metode Subjektivo-Objektif dalam ilmu sejarah*. Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.
- Puskur Balitbang Kemendikbud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.
- Wahib, Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.